

Nur Latifah, M.Pd
Robiatul Munajah, M.Pd
Uswatun Hasanah, M.Pd



Pengantar Sastra Anak



PENGANTAR SASTRA ANAK



Tim Penyusun:

Nur Latifah, M. Pd
Robiatul Munajah, M.Pd
Uswatun Hasanah, M.Pd

Penerbit:
Universitas Trilogi 2021

PENGANTAR SASTRA ANAK

Tim Penyusun:

Nur Latifah, M. Pd
Robiatul Munajah, M.Pd
Uswatun Hasanah, M.Pd

Hak Cipta 2021, Pada Penulis
Copyright@ 2021 by Publisher Universitas Trilogi

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit

Penerbit Universitas Trilogi

Cetakan Maret 2021.

14 cm x 21 cm ; x + 189 hlm

ISBN. 978-623-91313-7-1

Anggota IKAPI. No. 590/DKI/2020

Email: trilogipress@trilogi.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan buku *Pengantar Sastra Anak*. Penulisan ini dilakukan dengan maksud untuk membimbing dan mengarahkan pada masalah kehidupan seperti pendidikan, pengajaran, budi pekerti, lingkungan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Informasi yang terdapat dalam buku ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan umum bagi siapa saja yang membacanya. Sebagai buku penunjang mata kuliah Pengantar Sastra Anak, buku ini memiliki manfaat dalam menyiapkan bekal pemahaman bagi mahasiswa calon guru.

Penulisan menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Penulis sangat menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan buku *Pengantar Sastra Anak*. Kami sangat menerima dengan terbuka koreksian serta saran yang akan membuat penulis lebih baik lagi di kemudian hari. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat untuk para pemakai/pembaca untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tangerang, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | 1 |
| DAFTAR ISI | 2 |
| BAB 1 HAKIKAT SASTRA ANAK | 7 |
| A. Hakikat Sastra | 7 |
| B. Hakikat Anak | 8 |
| C. Hakikat Sastra Anak | 10 |
| D. Sejarah Ringkas | 12 |
| E. Genre Sastra Anak | 17 |
| F. Tujuan Sastra Anak | 22 |
| G. Manfaat Sastra Anak | 23 |
| H. Ragam Sastra Anak | 23 |
| I. Periodisasi Sastra Indonesia | 25 |
| J. Angkatan Sastra Indonesia | 26 |
| | |
| BAB 2 MENELITI SASTRA ANAK BEBERAPA | |
| PENDEKATAN | 38 |
| A. Pengantar | 38 |
| B. Pendekatan Formalis/ <i>New Criticism</i> | 41 |
| C. Pendekatan Historis/Sejarah | 44 |
| D. Pendekatan <i>Reader/Response</i> atau Pendekatan Transaksi | 47 |

BAB 3 APRESIASI SASTRA ANAK52

- A. Definisi Apresiasi Sastra Anak52
- B. Kegiatan Apresiasi Sastra Anak58
- C. Tingkatan Apresiasi Sastra Anak.....61
- D. Manfaat Apresiasi Sastra Anak.....65

BAB 4 METODE, PEMILIHAN BAHAN MEDIA AJAR & EVALUASI SASTRA ANAK.....69

- A. Metode Pembelajaran Sastra Anak69
- B. Pemilihan Bahan Ajar Sastra Anak73
- C. Pemilihan Bacaan & Media Ajar Sastra Anak76
- D. Kesesuaian Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak82

BAB 5 RPP Sastra Anak 112

- A. Hakikat RPP Sastra Anak..... 112
- B. Prinsip Pengembangan RPP Sastra Anak.... 117
- C. Komponen & Sistematis RPP Sastra Anak 123
- D. Langkah-langkah Pengembangan RPP Sastra Anak..... 130

| | |
|--|------------|
| BAB 6 TEKNIK PEMBELAJARAN SASTRA | |
| ANAK di SEKOLAH DASAR | 144 |
| A. Teknik Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar..... | 144 |
| B. Metode Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar | 155 |
| | |
| LAMPIRAN 1 | 151 |
| LAMPIRAN 2 | 162 |
| DAFTAR PUSTAKA | 183 |



BAB

HAKIKAT SASTRA ANAK

A. Hakikat Sastra

Ini dapat dijelaskan secara panjang lebar dengan mempertimbangkan sejarahnya, bentuknya, isinya, fungsinya, hingga dampaknya. Pikiran utama dan alasan mendasar untuk menjelaskan juga bisa berbeda dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Definisi juga beragam, tergantung orang yang mengajukannya, spesialisasinya, bahkan budayanya. Banyak cara menjelaskan apa itu karya sastra. Tulisan ini tidak akan melakukan cara panjang lebar itu. Bagi saya, seperti dikatakan Quinn (1992:43), secara sederhana sastra adalah “tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula “. Kita telah banyak membaca karya sastra, kisah yang memesona, mengharukan, bahkan yang memaksa kita bertindak dan berubah. Kita semua dibesarkan oleh cerita, oleh karya sastra yang memberi kita bahagia, kegirangan, pengalaman, dan harapan. Melalui pilihan kata dan penyampaiannya yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan

yang ada, cerita-cerita itu membentuk pemahaman dan wawasan kita. Saya menganggap, kita menjadi lebih manusia karena karya sastra: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Pengenalan diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahannya tadi akan terjadi hanya jika ada keterlibatan yang baik antara buku atau bacaan sastra tadi dengan pembacanya. Itulah yang dilakukan Louise Rosenblatt¹ (1995). Harus ada keterlibatan dan pemahaman atas kualitas dalam setiap karya yang dibaca. Artinya, pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntunan bagi keterlibatan itu. Itulah sastra, cerita mengenai kehidupan yang memungkinkan manusia menjadi manusia. Demikianlah sastra, yang dengan cara khas menyampaikan peristiwa yang (menjadi) khas pula.

B. Hakikat Anak

Memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoritis dan praktis di atas. Justru karena keyakinan akan pentingnya keterlibatan antara karya sastra dengan pembacanya, maka menurut saya, untuk betul mengerti sastra anak, kita harus mengenal apa dan siapa itu anak. Kita semua mempunyai pengalaman dan dekat dengan dunia anak, bukan

hanya karena pernah menjadi anak, tetapi terlebih karena kita dalam berbagai kedudukan dan kesempatan pernah menjadi orangtua, atau guru, atau pembimbing. Atau sahabat, atau pemerhati bagi anak-anak. Sedikit banyak kita tahu bahwa anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Implisit dalam rumusan ini adalah keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak, seperti dinyatakan dalam rumusan sastra anak di atas. Pemahaman kita atas apa dan siapa anak itu sangat boleh jadi bersumber dari pengalaman, pengetahuan umum, pemahaman psikologis, pedagogis, sosial, hukum, adat, budaya, bahkan agama yang kita punya. Akan tetapi, mengingat kompleksitas dunia anak, berbagai pengalaman itu bukan hanya dapat memperkaya pemahaman tetapi kalau kita tidak diwaspadai juga dapat menimbulkan masalah dalam upaya kita memahami dan membimbing mereka.

Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya, dalam memahami,

membaca, menilai anak, seyogianya kita tidak menggunakan konteks budaya kita sendiri. Contohnya adalah bahwa tidak bijaksana menggeneralisasi, misalnya dengan mudah menyebut sesuatu “bermasalah”, karena pada umumnya, pengetahuan kita mengenai anak dan dunianya hanya didasarkan pada hubungan kita dengan mereka yang berlangsung secara mana suka dan apa adanya, yang kerap tanpa dasar-dasar konseptual yang kuat. Walau demikian, secara universal kita sama percaya bahwa anak yang sedang bertumbuh itu memerlukan bantuan dan bimbingan (dari kita) orang dewasa. Bantuan dan bimbingan yang mereka perlukan adalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka dan dilihat dengan kaca mata mereka pula.

C. Hakikat Sastra Anak

Secara teoritis, sastra adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” (Davis 1967 dalam Sarumpaet 1976:23). Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Kita mengenal karya sastra anak yang khusus dikerjakan untuk anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak

bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Di samping itu, yang sangat tersohor dan dimintai anak adalah buku bacaan bergambar. Kisah-kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat juga ada. Kemudian kisah-kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan, biografi, serta buku informasi. Dilihat dari temanya, karya sastra anak juga amat beragam. Sebetulnya, segala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, ada dalam karya sastra anak: mulai dari kelahiran hingga kematian dan berbagai soal di antaranya, apakah itu dalam pengertian baik umum maupun khusus-perkelahian antarsaudara atau perceraian ayah ibu yang dikasihi dan tentu saja senang girang susah sedih yang mengikatnya.

Barangkali yang secara fisik langsung menarik perhatian orang dewasa dalam membicarakan sastra anak dan serta merta membedakannya dari bacaan untuk orang dewasa adalah formatnya. Ditinjau dari ukurannya, kita menemukan bacaan anak dari yang berukuran mini terkecil hingga raksasa terbesar. Dilihat bentuknya yang bervariasi. Ada yang berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga bahkan bulat. Ada yang berbentuk buah apel,

harimau, hingga berbentuk tas tangan bahkan meja. Gaya ilustrasi juga menambah variasi pada sastra anak. Demikian juga cara menjilid buku dan tipografi yang pilih.

Dengan format menarik itu, satu hal yang tak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta-pada dasarnya-dibimbing orang dewasa.

D. Sejarah Ringkas Sastra Anak

Kapankah sastra anak lahir? Sudah lama tetapi juga belum terlalu lama. Mengapa? Karena kita tak dapat memastikan waktu manakala sastra anak lahir. Namun kita ketahui bersama bahwa cerita bermula dari impian, harapan, duka cita dan ceria manusia ketika dulu sekali, nenek moyang manusia mengisahkan pengalaman dan pertualangannya kepada sanak keluarganya.

Dengan cara yang sederhana, sambil memohon restu dan doa, para pencerita itu menanamkan rada persaudaraan dan kebutuhan untuk secara berulang mendengarkan kisah. Tidak ada yang sebetulnya tahu pasti. Hanya yang hingga kini masih disukai dan bertahan adalah pengetahuan bahwa cerita dan kisah-kisah sedih, berani, dan bahkan mustahil itu pada mulanya disampaikan secara lisan, dipercaya turun-temurun, berproses lama dan panjang hingga sampai ke bentuknya yang tertulis kini. Dapat kita katakan, sejak masa prasejarah hingga abad 15, semua kisah boleh kita sebut masih beredar melalui penceritaan lisan.

Dalam kaitan itu, harus diakui bahwa tak ada satupun kita yang tidak pernah membaca, atau mendengarkan cerita mengenal “Cinderella”, “Putri Tidur”, dan “Si Tudung Merah”. Kita bahkan dibesarkan sebagai cerita “Putri Salju”. Walaupun kisah-kisah sedih namun medebarkan dan berakhir bahagia itu adalah semula dikisahkan sebagai cerita untuk orang dewasa, namun sebagai anak-anak, kita semua mengenal dan menikmatinya, kita bahkan dibesarkan oleh kisah-kisah yang bermula dari tuturan lisan itu.

Menurut para ahli, kisah-kisah lama yang semula dituturkan secara lisan dan dipelihara dan

disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi berikutnya itu, bahkan kini dapat ditemukan pada hampir segala jenis budaya di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia. Tidak ada yang tahu, siapa yang pertama mengisihkannya, dan dari mana asal mulanya. Itulah sebabnya, ditinjau dari tindak perintisannya, Charles Perrault (dari perancis), Jacob dan Wilhelm Grimm (dari Jerman) Peter Christian Asbjornsen dan Jorgen Moe (dari Norwegia), Joseph Jacobs (dari Inggris), dan demikian juga Andrew Lang (dari Inggris) misalnya tak bisa tidak, adalah pencinta kisah, pendongeng, dan pengumpul cerita yang menyebarkan temuannya hingga masa kita kini. Mereka inilah yang memelihara dan menghargai kelisanan itu hingga dapat kita nikmati bahkan secara formal kini. “Cinderella”, “Putri Tidur”, dan “Si Tudung Merah” telah diterbitkan oleh Charles Perrault pada 1697 dalam *Tales of Mother Goose*, sedangkan “Putri Salju” Karya Grimm dengan judul *Nursery and Household Tales* pada 1812. Pada 1800-an, Hans Christian Andersen (dari Denmark) menciptakan dogeng modern yang pertama, berjudul *Fairy Tales Told for Children*. Dengan demikian dapat dikatakan, inilah awal pertama anak-anak di dunia diizinkan membaca atau mendengarkan cerita yang khusus ditulis untuknya. Dapat

dikatakan bahwa serta anak secara formal dan institusional dimulai pada abad 19.

Bermula dari tradisi lisan hingga ke tradisi tulis dengan mulai dicetaknya buku cerita, apakah yang terjadi dalam sejarah sastra anak? Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1993), penceritaan lisan tetap digemari dan digunakan hingga abad 19. Hadirnya mesin cetak ciptaan Gutenberg pada 1450-an mendorong William Caxton, seorang pengusaha dari Inggris untuk mencetak antara lain *Book of Courtesy* (1477) dan *Aesop's Fables* (1484). Maka abad 15-16, anak mulai diperkenalkan pada buku "sastra" yang pertama, dengan hadirnya *hornbook* yang terbuat dari kayu "ditempeli perkamen berisi alfabet, vokal (huruf hidup), dan Doa Bapa Kami" (Huck, Hepler, dan Hickman 1993: 111). Pada abad 17 dan 18, kalangan Puritan hanya mengeluarkan buku ajaran agama demi keselamatan jiwa anak-anak yang membacanya. Pada masa itu, sejak dini anak-anak diajari untuk takut kepada Tuhan.

Anak-anak umumnya hanya bersastra dengan membaca cerita yang sangat pendek dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. Cerita-cerita yang sengaja dipilih itu biasanya berfungsi sebagai teks untuk pengajaran bahasa yang kosakata bahkan tata bahasanya terukur demi

kebutuhan pengajaran. Menimbang usia Indonesia yang relatif masih muda sebagai bangsa, bolehlah dikatakan bahwa sastra anak Indonesia-walau tidak secara dinamis dan produktif juga bertumbuh dengan perlahan.

Dengan memerhatikan aktivitas Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang berdiri tahun 1950 serta memahami “pasang surut kegiatannya” (*Tempo* 1977), dapatlah diyakini bahwa kesadaran untuk membangun budaya melalui dalam hal ini sastra anak di Indonesia cukup besar, namun bertahan oleh keadaan ekonomi yang buruk. Itulah sebabnya pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan Proyek Pengadaan Buku INPRES untuk mendorong pertumbuhan perbukuan pada umumnya dan sastra anak khususnya di Indonesia. Melalui proyek itu, secara tiba-tiba tumbuhlah gairah baru, lahirlah pengarang-pengarang baru, demikian juga penerbit musiman yang dengan penuh motivasi mengejar naskah untuk anak. Tokoh-tokoh yang saya ingat dengan karya yang mengesankan pada masa itu adalah Ris Therik, Trim Sutidja, Soekanto SA, Julius Syaranamual, Darto Singo, Rayani Sriwidodo, Mansur Samin, dan lain-lain. Tidak jelas apakah buku-buku yang terbit dengan biaya Proyek Pengadaan Buku

INPRES tersebut berdampak dalam membangun anak-anak Indonesia.

Secara konsisten, sastra anak tetap bertumbuh di Indonesia. Kepedulian para pencinta sastra dan penerbit tetap bertahan. Mahasiswa juga mulai mencurahkan perhatiannya pada sastra anak. Lahirlah Yayasan Buku Utama pada 1974, yang memberikan hadiah pada buku terbaik, namun karena ketiadaan biaya atau

E. Genre Sastra Anak

Ragam sastra anak telah dikatakan di depan bahwa sastra anak bukan sekedar sastra yang dibaca anak-anak, tetapi lebih dari itu. Hal yang sangat menonjol dan secara fisik telah memukau banyak pengamat dan pencinta sastra anak adalah beragamnya jenis cerita yang disediakan bagi anak-anak. Ada bacaan khusus untuk anak usia dini dengan penyampain konsep yang sengaja dirancang untuk mempertahankan dan mengakomodasi kebutuhan pembacanya. Ada buku untuk anak yang baru belajar membaca dengan kosa kata terpilih dan terjaga. Ada pula buku yang dirancang untuk anak yang lebih besar dengan masalah-masalah yang lebih keluar dari rumah dan keluarga. Ditemukan juga buku untuk anak gadis di samping secara khusus pula untuk anak laki-laki, bahkan bacaan untuk anak remaja.

Secara fisik, ada buku yang kurus dan gemuk dengan penjiwaan yang khusus bahkan ada buku yang terbuat dari plastik dan kain, dan pula buku yang membawa pembacanya secara konkret dan fisik langsung mengalami apa yang disampaikan oleh buku melalui bentuknya seperti mobil, rumah atau apel. Dengan keragaman kebutuhan anak serta kesetaraan mereka dalam kancah dunia sastra secara umum, maka bacaan yang diberikan pada mereka juga berbagai dalam hal genre. Dilihat dari tema,, sangat banyakn ragam bacaan anak sebanyak ragam masalah kehidupan itu sendiri. Belum lagi kalau lihat dari tujuan penulisannya dengan label yang bermacam seperti pendidikan, pengajaran, budi pekerti, lingkungan, kebudayaan, anak mandiri, dan lainnya. Semua yang disebut itu secara mandiri maupun bersama akan ditemukan dalam setiap pembacaan sastra anak, dan secara tanpa sadar sekalipun, setiap pembaca akan dapat memumpunkan bacaannya pada jenis utama berikut ini.

1. Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan ini ditulis khusus bagi anak-anak yang masih di bawah umur lima sampai enam tahun. Anak usia dini ini kerap dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, anak-anak hingga dua tahun; *kedua*, anak-anak berumur dua sampai

empat tahun; dan *ketiga*, anak-anak usia empat sampai enam tahun. Pembagian itu sebetulnya lebih bersifat praktis, dan karena sifat dan kecendrungan baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial anak-anak pada dasarnya semua manusia tidak mungkin dimutlakkan sesuai dengan usianya, maka pembagian dan pembicaraannya tentangnya biasanya satukan dalam kelompok usia dini seperti ini.

Bacaan serupa ini ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak baik itu secara fisik, kognitif, dan emosional. Sebenarnya semua bacaan anak ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangannya, terlebih bila buku itu hendak digunakan untuk alasan pendidikan dan pengajaran atau apa yang disebut sebagai “penanaman budaya” lainnya. Karena anak-anak usia dini belum secara formal bersekolah, maka dasar utama penulisan buku untuk mereka adalah untuk secara sosial mempersiapkannya dan membiasakannya mengenal berbagai atribut yang diperlukannya bila bersekolah nanti. Dengan demikian, buku-buku berikut ini juga diasumsikan akan dibacakan secara baik oleh

orang tua, guru, atau pembimbing dewasa lainnya kepada anak-anak yang memerlukannya.

a. Buku Huruf/ABC

Bacaan ini memperkenalkan abjad atau yang bisa dikenal sebagai buku tentang ABC. Selain abjad, melalui buku ini anak juga diajari tentang konsep para penulis dan ilustrator akan berlomba memperkenalkan konsep yang universal ini dengan berbagai cara dan usaha seorisinal mungkin. Utamanya adalah untuk menarik perhatian dan mengajak mereka suka dengan apa yang pertama dikenalnya. Biasanya, buku diberikan ilustrasi gambar dengan konsep permainan kata yang sederhana dengan maksud untuk membiasakan anak pada huruf yang baru dikenalnya. Ada yang mengenalkan konsep dengan rima, nyanyian, cerita sederhana namun lucu dan sebagainya. Buku yang sengaja dicipta dan dijual perdagangkan seperti ini biasanya sangat erat dengan ranah pendidikan dan persekolahan. Hanya bedanya, guru di sekolah akan *mendrill* anak-anak dengan memanfaatkan buku-buku teks yang tersedia, sedangkan buku yang ditulis khusus serupa ini bukan menawarkan upaya itu,

tetapi lebih ke dengan sukarela mengajak anak untuk menyukainya dan mengenali konsep yang ditawarkan (Tomlinson dan Brown 1996). Itulah bedanya karya sastra dari karya pesenan khusus untuk persekolahan. *ABC Word Book* karya Richard Scarry (1980) dapat diambil sebagai contoh yang menawarkan perkenalan dengan huruf melalui cerita penuh gambar dalam lingkup hidup anak dengan lakuan serta kata dengan huruf tertentu yang diberi warna merah.

b. Buku Berhitung

Ini adalah buku yang berkaitan dengan hitungan, biasanya memusatkan perhatian pada angka satu hingga sepuluh. Sama seperti buku ABC, buku ini juga memperkenalkan konsep berhitung dan hitungan dengan cara yang menyenangkan. Buku serupa ini digambari menarik dengan warna dasar maupun yang ditimpali pergerakan konsep, secara perlahan dan bertahap, secara mendasar dan secara bermain-main pula. Yang utama dalam buku ini adalah bagaimana secara dini anak diperkenalkan pada konsep hitungan tersebut. Maka apa yang ada di lapangan biasanya menunjukkan bagaimana angka-angka itu digunakan, dijejerkan,

dimainkan, hingga anak sungguh dapat memilikinya. Sekali lagi kehadiran buku ini lebih ke menyiapkan anak pada konsep mendasar yang akan dipakainya kelak dibangku sekolah. Ambillah contoh *Seri Bermain Sambil Belajar Angka* karya Tartila Tartusi dan kawan-kawan (1989). Buku ini mungil, dengan ilustrasi hitam putih dan ajakan yang jelas terarah seolah lakon “bermain sekolah-sekolahan” untuk mengenal angka.

F. Tujuan Sastra Anak

Sastra dibagi menjadi sastra lisan/sastra rakyat (oral) dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan (lisan) tetapi sastra itu sendiri berkisar dibidang tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, mereka hanya memiliki tradisi lisan. Misalnya epik, cerita rakyat, peribahasa, dan lagu rakyat. Kemudian pada zaman Hindu-Budha banyak bangsa asing yang datang ke Indonesia untuk berdagang, seperti India, Arab dan China. Bangsa India memperkenalkan aksara Nagari atau Pranagari untuk menuliskan bahasa Sanskerta dan bahasa Prakerta dari India bagian utara dan tengah, serta aksara Pallawa/Pallava dari India bagian selatan yang kemudian berkembang menjadi huruf Jawa

Kuno. Sejak saat itu sastra tertulis mulai berkembang di Indonesia.

G. Manfaat Sastra Anak

Sastra memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- *Manfaat rekreatif*: memberi hiburan bagi penikmat atau pembacanya.
- *Manfaat estetis*: memberi keindahan bagi para pembaca.
- *Manfaat didaktik*: memengaruhi atau mendidik pembaca dengan nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.
- *Manfaat moralitas*: memberi pengetahuan moral bagi para pembaca sehingga bisa membedakan baik atau buruk.
- *Manfaat religius*: menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama sehingga diteladani para pembaca.

H. Ragam Sastra

Secara garis besar sastra dibagi menjadi dua bagian:

- *Sastra imajinatif (fiksi)* adalah sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi atau khayalan pengarangnya.

- *Sastra nonimajinatif (nonfiksi)* adalah sastra yang mengutamakan keaslian suatu peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan bentuknya, sastra dibagi menjadi tiga bagian:

- *Puisi* adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa singkat, padat, dan indah.
- *Prosa* adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa bebas, panjang, dan tidak terikat aturan-aturan tertentu.
- *Drama (Sandiwara)* adalah bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau menolong.

Selain puisi, prosa, dan drama, ada juga puisi prosais dan prosa liris yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Berdasarkan isinya, sastra dibagi menjadi empat bagian:

- *Epik* adalah suatu karya sastra yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa menyertakan pikiran dan perasaan pribadi pengarang atau penulisnya.
- *Lirik* adalah suatu karya sastra yang pengarangnya lebih mengutamakan unsur subjektivitas dengan cara memperindah kata atau bahasanya.

- *Didaktik* adalah suatu karya sastra yang isinya memiliki tujuan untuk mendidik pembaca. Isinya berupa masalah moral, etika dan agama.
- *Dramatik* adalah suatu karya sastra yang melukiskan peristiwa atau kejadian dengan menggebu-gebu atau berlebihan.

Berdasarkan sejarahnya, sastra dapat diuraikan sebagai berikut:

- *Kesusastraan lama* adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masa masyarakat lama Indonesia.
- *Kesusastraan peralihan* adalah kesusastraan yang hidup di masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.
- *Kesusastraan baru* adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

I. Periodisasi Sastra Indonesia

Periodisasi sastra adalah pembagian babak sejarah sastra Indonesia berdasarkan hal-hal berikut:

1. Bahasa yang digunakan
2. Tema karya sastra yang lahir pada masa tertentu
3. Pengarangnya
4. Keadaan masyarakat pada saat itu

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai periodisasi sastra. Hal ini berakibat pada ketidakseragaman pemberian nama atau pengelompokan penulis dan karya sastra. Oleh karena itu, periodisasi sastra dalam buku ini penulis kutip dari Wikipedia:

- Angkatan Pujangga Lama
- Angkatan Sastra Melayu Lama
- Angkatan Balai Pustaka
- Angkatan '45
- Angkatan '50-'60-an
- Angkatan '66-'70-an
- Angkatan '80-'90-an
- Angkatan Reformasi
- Angkatan 2000-an

J. Angkatan Sastra Indonesia

1. Angkatan Pujangga Lama

Pujangga Lama adalah karya sastra Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya sastra didominasi oleh syair, pantun, gurindam, dan hikayat yang dipengaruhi oleh budaya Melayu klasik dan Islam yang cukup kuat. Berikut adalah beberapa contoh karya sastra Pujangga Lama :

Sejarah

- Sejarah Melayu (*Malay Annals*)
- *Tuhfat al-Nafis* (Bingkisan Berharga) karya Raja Ali Haji

Hikayat

- *Hikayat Abdullah*
- *Hikayat Amir Hamzah*
- *Hikayat Bayan Budiman*
- *Hikayat Hang Tuah*
- *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*
- *Hikayat Masydulhak*
- *Hikayat Putri Johar Manikam*
- *Tsahibul Hikayat*

Syair

- *Syair Bidadari*
- *Syair Ken Tambunan*
- *Syair Siti Shianah*
- *Syair Sultan Abdul Malik*
- *Syair Raja Mambang Jauhari*
- *Syair Raja Siak*
Gurindam
- *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji
Kitab Agama
- *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Para Pecinta)
oleh Hamzah Fansuri
- *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-Rahasia para
Gnostik) oleh Hamzah Fansuri
- *Nur ad-Daqa'iq* (Cahaya pada Kehalusan-
Kehalusan) oleh Syamsuddin Pasai
- *Bustan as-Salatin* (Taman Raja-Raja oleh
Naruddin ar-Raniri)

2. Angkatan Sastra Melayu Lama

Sastra Melayu Lama adalah karya sastra Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870-1942, berkembang di lingkungan masyarakat Sumatra, orang Tionghoa, dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat, dan terjemahan novel barat. Berikut adalah contoh karya sastra Melayu Lama :

- *Robinson Crusoe* (terjemahan)
- *Nona Leonie*
- *Nyai Dasima*
- *Bunga Rampai*
- *Cerita Nyai Sarikem*
- *Cerita Nyonya Kong Hong Nio*
- *Warna Sari Melayu*
- *Lo Fen Kui*
- *Cerita Rossina*
- *Hikayat Siti Mariah*

3. Angkatan Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan Dua Puluhan adalah karya sastra Indonesia yang terbit sejak tahun 1920. Disebut sebagai Angkatan Balai Pustaka (BP) karena penerbit yang paling banyak menerbitkan buku-buku sastra pada masa itu adalah penerbit Balai Pustaka. Prosa roman, novel, cerita pendek, drama dan puisi mulai menggantikan kedudukan pantun, gurindam, dan

hikayat dalam dunia sastra Indonesia. Roman yang paling terkenal berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, sehingga Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan '20 sering disebut juga sebagai Angkatan Siti Nurbaya. Balai Pustaka didirikan untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah. Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa, bahasa Sunda. Ada juga dalam jumlah terbatas bahasa Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura.

Umumnya prosa yang dihasilkan oleh para sastrawan tahun 20-an memiliki empat ciri umum. *Pertama*, banyak mengangkat konflik antara kaum muda dengan orang tua. *Kedua*, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Melayu khas Sumatra. *Ketiga*, cerita yang ditulis kebanyakan berasal dari masyarakat Minang, Sumatra. *Keempat*, bercorak aliran romantik sentimental. Berikut adalah beberapa contoh karya sastra dan penulis Angkatan Balai Pustaka:

- *Salah Asuhan* (1928)
Merari Siregar
- *Azab dan Sengsara* (1920)
- *Si Jamin dan Si Johan* (1918, karya saduran, roman anak-anak)

Marah Rusli

- *Siti Nurbaya* (1922)
- *La Hami* (1924)
- *Muhammad Yamin*
- *Tanah Air* (1922)
- *Indonesia Tumpah Darahku* (1928, kumpulan sajak)

Nur Sutan Iskandar

- *Apa Dayaku karena Aku Seorang Perempuan* (1923)
 - *Salah Pilih* (1928)
- Rustam Efendi
- *Bebasari* (1924, drama sajak)
 - *Percikan Perenungan* (1926, kumpulan sajak)

Sanusi Pane

- *Puspa Mega* (1927, kumpulan sajak)
- *Airlangga* (1928, drama sejarah)

Sutan Takdir Alisyahbana

- *Tak Putus Dirundung Malang* (1929)
- Tulis Sutan Sati
- *Tak Disangka* (1923)
 - *Sengsara Membawa Nikmat* (1928)

4. Angkatan Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka hadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan

kesadaran kebangsaan. Para ahli sepakat bahwa Angkatan '30 lahir bersamaan dengan terbitnya majalah *Pujangga Baroe* pada tahun 1933 yang dipimpin oleh Empat Serangkai. Mereka adalah Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Armijn Pane.

Pada angkatan Pujangga Baru, prosa yang dihasilkan memiliki tiga ciri umum. *Pertama* menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. *Kedua*, temanya membahas tentang emansipasi wanita, kawin paksa, adat istiadat, serta perlawanan kaum terpelajar. *Ketiga*, latar belakang cerita terjadi pada masa penjajahan. Berikut adalah beberapa contoh karya sastra dan penulis Angkatan Pujangga Baru:

Sariamin Ismail

- *Kalau Tak Untung* (1933)
- *Pengaruh Keadaan* (1937)

Sanusi Pane

- *Madah Kelana* (1931)
- *Sandhyakala Ning Majapahit* (1933)
- *Kertajaya*

Sutan Takdir Alisyahbana

- *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932)
- *Tebaran Mega* (1935, kumpulan sajak)
- *Layar Terkembang* (1936)

Jan Engelbert Tatengkeng (J.E Tatengkeng)

- *Rindu Dendam* (1934, kumpulan puisi)

Hamka

- *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938)
- *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1939)

Armijn Pane

- *Jiwa Berjiwa* (1939, kumpulan sajak)

Anak Agung Pandji Tisna

- *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935)
- *Sukreni Gadis Bali* (1936)
- *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938)

Amir Hamzah

- *Nyanyi Sunyi* (1937)
- *Begawat Gita* (1933)
- *Setinggi Timur* (1939, puisi terjemahan)

5. Angkatan '45

Angkatan '45 disebut juga sebagai Angkatan Chairil Anwar karena penyair ini dianggap sebagai pelopor Angkatan '45. Selain Chairil Anwar masih ada beberapa penyair yang juga mempelopori Angkatan '45 seperti H.B Jassin, Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus, Rosihan Anwar, Mochtar Lubis, dan lain-lain. Sastrawan Angkatan '45 memiliki konsep seni yang diberi judul *Surat Kepercayaan Gelanggang*, diumumkan pada tahun 1950 dimajalah *Siasat*. Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan Angkatan '45 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani.

Karya sastra yang lahir pada Angkatan '45 memiliki ciri-ciri bebas, individualistik, realistik, universal, dan futuristik. (berorientasi ke masa depan). Untuk prosa yang dihasilkan memiliki tiga ciri umum. *Pertama*, lebih mementingkan isi dari pada keindahan bahasa. *Kedua*, karya berbentuk roman mulai berkurang dan sudah digantikan novel. *Ketiga*, menggunakan latar kemerdekaan dan revolusi. Berikut adalah beberapa contoh karya sastra dan penulis Angkatan '45:

Chairil Anwar

- *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949)

- *Deru Campur Debu* (1949)

Chairil Anwar, Asrul Sani, & Rivai Apin

- *Tiga Menguak Takdir* (1950)

Idrus

- *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948)

- *Aki* (1949)

- *Perempuan dan Kebangsaan* (1949)

Achdiat Karta Mihardja

- *Atheis* (1949)

Utuy Tatang Sontani

- *Suling* (1948, drama)

- *Tambera* (1949)

Suman Hasibuan (Suman Hs.)

- *Percobaan Setia* (1940)

6. Angkatan '50-'60-an

Angkatan '50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Kisah asuhan* H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, *Sastra*.

Pada angkatan ini muncul gerakan komunis dikalangan sastrawan yang bergabung dalam Lembaga kebudayaan Rakyat (Lekra) berkonsep sastra realisme-sosialis. Kemudian timbul perpecahan dan polemik berkepanjangan diantara kalangan sastrawan Indonesia pada wala tahun 1960. Hal ini menyebabkan terhentinya perkembangan sastra karena masuk dalam politik praktis dan berakhir pada tahun 1965 dengan pecahnya G 30S/PKI (Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia). Berikut adalah beberapa contoh karya sastra dan penulis Angkatan '50-an:

Pramoedya Ananta Toer:

- *Perburuan* (1950)
- *Bukan Pasar Malam* (1951)
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951)
- *Keluarga Gerilya* (1951)
- *Cerita dari Blora* (1952)

Nh. Dini (Nurhayati Srihardini Siti Nukatin)

- *Dua Dunia* (1950)

W.S. Rendra (Wilibroodus Surendra Broto Rendra)

- *Balada Orang-orang Tercinta* (1957)
- *Empat Kumpulan Sajak* (1961)
- *Ia Sudah Bertualang* (1963)

Subagio Sastrowardojo

- *Simphoni* (1957)

Mochtar Lubis

- *Tak Ada Esok* (1950)
- *Jalan Tak Ada Ujung* (1952)
- *Tanah Gersang* (1964)
- *Si Jamal* (1964)

Ajip Rosidi

- *Tahun-Tahun Kematian* (1955)
- *Di Tengah Keluarga* (1956)
- *Sebuah Rumah Buat Hari Tua* (1957)
- *Cari Muatan* (1959)

A.A. Navis (Ali Akbar Navis)

- *Robohnya Surau Kami* (1955, delapan cerita pendek pilihan)
- *Bianglala* (1963, kumpulan cerita pendek)
- *Hujan Panas* (1964)
- *Kemarau* (1967)

7. Angkatan '66-'70-an

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Horison* pimpinan Mochtar Lubis. Sastrawan Angkatan '50-an yang termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto,

Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Sastyagraha Hoerip Soeprbo dan H.B. Jassin. Pada masa ini terjadi persaingan antar kelompok Lekra di bawah lindungan PKI dengan kelompok Manifes kebudayaan (Manikebu) yang masih memegang teguh sendi-sendi kesenian, kedamaian, serta pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila.

Karya sastra yang lahir pada angkatan '66 banyak berbau protes terhadap keadaan yang kacau di masa itu. Prosa yang dihasilkan sastrawan Angkatan '66 memiliki empat ciri umum. *Pertama*, bercorak Idealisme. *Kedua*, tema yang diangkat lebih luas, tidak hanya membahas seputar kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, budaya masyarakat Indonesia tidak terlalu ditonjolkan. *Keempat*, kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerita lebih panjang dan tidak banyak menggunakan gaya bahasa. Berikut adalah beberapa contoh karya sastra dan penulis Angkatan '66 :

Taufik Ismail

- *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1998, kumpulan puisi)
- *Tirani dan Benteng* (1993, dua kumpulan puisi)
- *Buku Tamu Musium Perjuangan* (1972, buklet baca puisi)
- *Sajak Ladang jagung* (1974, kumpulan puisi)

- *Kenalkan, Saya Hewan* (1976, sajak anak-anak)
- *Puisi-Puisi Langit* (1990, booklet baca puisi)

Sutardji Calzoum Bachri

- *Amuk Kapak* (1981, kumpulan puisi)
Sapardi Djoko Damono
- *Dukamu Abadi* (1969)
- *Mata Pisau* (1974)

Umar Kayam

- *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (1972, kumpulan cerita pendek)
- *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975, cerita pendek)
- *Para Priyayi* (1992, novel)

Iwan Simatupang

- *Ziarah* (1968)
- *Merahnya Merah* (1968)
- *Masa Bergolak* (1968)
- *Kering* (1972)
- *Keong* (1975)

Ismail Marahim

- *Dan Perang pun Usai* (1986)



BAB 2

MENELITI SASTRA ANAK: BEBERAPA PENDEKATAN

A. Pengantar

Setiap kita membaca sastra, sebetulnya, bagaimanapun, kita mendapat dua hal: *Pertama*, kesenangan dan *kedua*, Pengetahuan. Itulah sebabnya sastra tetap diperlukan dan itulah sebabnya kita terus membaca. Dengan membaca sastra kita semakin perseptif dan kalau mungkin semakin arif dalam menilai bukan hanya karya yang kita baca, tetapi juga kehidupan seperti dapat kita pahami melalui karya itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian sastra, kedua hal itu tidak bisa ditinggalkan sebagai landasan yang mendorong kita untuk apakah mengklasifikasi, membandingkan, menginterpretasi, menemukan makna, menanggapi, merumuskan, dan seterusnya. Dengan klasifikasi, bandingan, interpretasi, makna, tanggapan, dan rumusan tersebut, kita dapat membagi pengalaman pada para pembaca dan peneliti lainnya. Berbagai pengalaman dalam ranah sastra ini pada gilirannya akan sampai pada sebuah saling pengertian yang melahirkan pengetahuan dalam bahasa yang lebih serius, maka buah saling pengertian itu bisa kita kenal sebagai teori.

Pada bagian ini, kita memercayai bahwa seluruh hampan studi sastra sebetulnya berpusat pada dan bergumul tentang bagaimana cara membaca, mengapresiasi, menginterpretasi, dan menggali makna karya sastra. Agak panjang penjelasan tentang ini. Sepanjang kesibukan manusia menulis dan menikmati karya sastra. Ada masanya masyarakat percaya bahwa sebuah karya sastra mempunyai makna dan pengertian tunggal dan bahwa studi sastra hanya berkuat dalam mencari makna yang tertentu. Pada masa tertentu bahkan beberapa karya semacam dikukuhkan sebagai karya pilihan yang memenuhi standar sehingga segala tulisan lainnya diukur berdasarkan karya pilihan. Dimasa yang lain lahir keyakinan bahwa setiap pembaca mereka menikmati dan menilai karya sastra sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya pada saat tertentu. Kemudian lahir pula berbagai pandangan seturut dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, bahkan teknologi. Akan tetapi satu hal yang pasti, bahwa hasil bacaan, hasil pembicaraan, kritik, dan evaluasi yang baik terhadap karya sastra setelah melalui diseminasi dapat menjadi kesepahaman yang kita sebut teori. Banyak teori yang dapat dipakai sebagai landasan pikir jika kita hendak

membaca dan meneliti karya sastra. Demikian juga karya sastra anak.

Dari landasan berpikir yang beragam, berbagai sudut pandang dan bermacam pendekatan lahir dan seorang peneliti dapat memilih dan menggunakan itu, sesuai dengan keperluannya. Sejalan dengan perkembangan zaman dengan masyarakat yang makin terbuka serta kehidupan dan juga menjadi makin kompleks, maka pemikiran serta teori-teori pun mau tak mau semakin berubah sekaligus canggih, juga saling meminjam, memerlukan dan melibatkan. Karena itu, seorang peneliti perlu menyadari di mana dan kapan sebuah teori sesungguhnya bertindak mirip dengan teori lainnya. Artinya, peneliti perlu mengetahui selak beluk pertumbuhan, perkembangan, terutama landasan sebuah teori. Peristilahan dan terminologi juga harus diwaspadai dan dikuasai secara baik. Kini bahkan banyak penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ekletik yang dengan sendirinya akan memengaruhi analisis, temuan, dan penyimpulan.

Dengan mengingat keragaman pendekatan yang ada, serta kemungkinan memanfaatkannya secara terbuka, maka untuk sastra anak, beberapa pendekatan utama yang sering digunakan akan diuraikan berikut ini.

Bagian ini bukan secara khusus dan mendalam berbicara mengenai teori, tetapi lebih ke secara umum dan praktis membentangkannya sebelum mencoba kemungkinan pemakaiannya. Karena sifatnya yang umum dan praktis itu, maka setiap peneliti perlu memperdalam pengetahuannya tentang pendekatan tertentu yang dipilihnya, bahkan mempelajari pemikiran-pemikiran mendasar yang memayungi beberapa pendekatan berikut ini.

B. Pendekatan Formalis/*New Criticism*

Untuk memahami dan dapat mengapresiasi karya sastra, kaum formalis mengajukan pentingnya memerhatikan kesenyawaan struktur dan konstruk sebuah karya. Sebuah karya dinilai keberhasilan dan kemantapannya melalui bentuknya, yakni melihat keutuhan strukturnya dengan memeriksa antarhubungan dan jalinan keterkaitan sesama elemen sastrawi pendukung karya. Biasanya, karya yang bernilai adalah karya yang kokoh dengan semua unsur pendukungnya berfungsi ketat. Menurut pendekatan formalis lepas dari nilai atau pendapat pengarang atau pembaca, teks sastra adalah objek yang harus dianalisis untuk dapat menemukan maknanya. Singkatnya, tujuan dari pendekatan formalis adalah untuk mengetahui apakah isi sebuah karya dan

bagaimana isi itu disampaikan. Untuk itu, apa yang harus dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan formalis, sesungguhnya adalah *close reading*, demi menemukan jawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang serta seluk-beluk konflik, plot, tema, latar, bahasa, makna figuratif, kesatuan waktu, dan lainnya. (Russel 1997).

Perlu saya ingatkan, bahwa dengan membaca pendekatan formalistik ini, umumnya kita akan menyangkutkannya atau paling sedikit teringat pada pendekatan struktural yang bercakupan luas. Hal itu benar, karena strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme bahkan sebenarnya dia lahir untuk mengoreksi berbagai kelemahan formalisme. Keduanya sama memperdulikan dan memusatkan perhatian pada struktur dan antarhubungan karya sastra. Para strukturalis memusatkan perhatiannya misalnya pada pencarian logika alur. Mereka akan meletakkan carita sebagai sebuah sistem, dan dengan itu merumuskan atau memahami struktur dan antarhubungannya. Dengan mempertimbangkan perbedaan mendasar kedua pendekatan itu, maka untuk dapat meneliti secara mantap dan menyimpulkannya sesuai dengan rangka yang terkait dengan apakah formalistik, struktural,

atau struktural dinamik, misalnya pendekatan atau teori yang dipilih, penting bagai kita untuk secara pribadi menyadari perkembangan teori dan pendekatan ini (Guerin et al 1999).

Sebagai contoh pembacaan formalis, jika kita menghadapi sajak, misalnya “Ibu” karya D. Zawawi Imron (lihat lampiran), maka melalui kalimat yang lancar dalam larik-larik sajak itu, kita digiring pada kesadaran bahwa ada hubungan internal yang secara bertahap memperkenalkan kita pada sebuah wujud. Untuk mengkap wujud itu, semua kata, frase, metafor, citraan, dan simbol serta bagaimana (menurut Effendi, 2002) pengimajian, pengiasan, pelambangan, bahkan nada dan suasananya dapat diujirasakan keterkaitannya satu sama lain yang pada dasarnya secara umum menunjukkan pula logika internal karya. Kalau kita sudah mulai menangkap logika itu, maka sesungguhnya kita sudah dengan mendekati bentuk meyeluruh dan kesatuan serta keutuhan rakyat.

Periksalah juga “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani. Perhatikan perulangannya, permainan bunyi, dan rima serta ritmenya. Amatilah imbauan “Pergi ke dunia luas, anakku sayang” pada bait 1, ditambah dan ditegaskan dengan “Pergi ke laut lepas, anakku sayang” pada bait 2 dan disimpulkan dengan “Kembali pulang anakku

sayang” pada bait 3. Simpulannya kita ketahui, ada kehendak narator untuk bercerita kembali dengan anaknya “tentang cinta dan hidupmu pagi hari”. Surat yang logis dan kronologis ini secara bentuk menyampaikan isinya.

Pendekatan formalistik ini sangat boleh jadi digunakan oleh setiap pembaca karya sastra, sebagai langkah awal untuk mendekati sebuah karya, apakah itu prosa, puisi maupun drama. Disamping struktur, menyangkut tema, tokoh, latar, kita juga dapat memeriksa tekstur, sudut pandang, ironi, paradoks, nada, dan berbagai alat puitik yang ada.

C. Pendekatan Historis/Sejarah

Pendekatan sejarah selalu berkuat dengan bagaimana persoalan “sosial, politik, bahkan intelektual berpengaruh atau berkaitan pada atau dalam karya sastra” (Russel 1997: 53). Para peneliti dengan pendekatan historis lazimnya mencoba menggumuli bagaimana karya sastra mewadahi dan mewujudkan nilai dan pemikiran pada masa tertentu. Biasanya, pendekatan ini mempertanyakan alasan penulisan karya, mencari tahu latar belakang penulisannya, atau hal-hal seperti situasi khusus yang melahirkan karya, pemikiran keadaan sosial dan politik yang memengaruhi, pengarang dan kehidupannya, hubungan karya dengan status kepengarangan,

dan lain-lain. Dengan menelisik kata, kalimat, dan konsep-konsep yang digunakan dalam sebuah karya, misalnya, seorang peneliti karya sastra dapat mendekatkan karya pada pembaca masa kini. Oleh karena itu, pendekatan sejarah ini masyarakatnya sumber-sumber asli seperti kalender, brosur, foto, catatan kaki, catatan sejarah, buku harian, kamus, katalog, paduan, poster dan lain-lain.

Menyimak pertanyaan-pertanyaan di atas sebagai peneliti kita diingatkan pada “Penelitian Sosiologi Sastra” atau pendekatan sosiokultural yang sudah lama kita kenal, yang percaya pada karya sastra sebagai gambaran kehidupan dan bagaimana karya sastra tak mungkin dapat dilepaskan dari masyarakat yang melahirkannya (Damono, 2002). Dilihat dari landasan pemikirannya, pendekatan sosiokultural ini juga sejalan dengan pendekatan sejarah. Memang, mungkin tidak selalu secara langsung penikmatan kita atas suatu karya akan meningkat manakala kita menelaah sebuah karya dengan pendekatan sejarah. Belum lagi kalau kita lebih mengutamakan mencari jawaban atas pertanyaan yang bersifat kesejahteraan, dan melupakan bahkan meninggalkan makna karya, nilainya, dan signifikansinya. Yang pasti, melalui pendekatan sejarah kita dapat memahami *Bulan*

Bolong karya Lukman Hakim (1995). Yang berbicara tentang kehidupan seorang anak gelandangan yang beralih dengan paksa dari satu tempat penampungan ke tempat garukan lainnya, misalnya. Keganasan petugas, kekasaran pencuri, perumahan orang kaya, dan berbagai hal yang melatari novel itu dapat dipahami melalui sejarah dan masa ekonomi sulit di era Suharto.

Sajak “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya Rendra. Dapat juga diambil dan dibaca secara historis. Misalnya dengan mengutip peristiwa “Bandung Lautan Api” yang terjadi pada 25 Maret 1946 karena adanya “penindasan dan penjajahan” dari pihak Sekutu (yang terdiri dari tentara Inggris, Gurkha, dan NICA) sehingga “kami (dalam hal ini BKR, pemuda, dan rakyat Bandung) berlaga memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia”. Menarik untuk dicatat, sajak ini adalah ingatan atau kenangan narator atas peristiwa “udara panas yang bergetar dan menggelombang/bau asap, bau keringat/suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki/langit berwarna kesumba” ketika seolah dalam mimpi dia merisaukan keadaan masyarakatnya kini yang terancam perpecahan “ataukah gaduh hidup yang rusuh/karena dikhianati keadilan?” dan mempertanyakan

“Apakah yang terjadi?/Apakah yang telah kamu lakukan?/Apakah yang sedang kamu lakukan?” Kesimpulan atau pemikirannya ada pada awal sajak: “Bagaimana mungkin kita bernegara/bila tidak mampu mempertahankan wilayahnya?/Bagaimana mungkin kita berbangsa/bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup bersama?”

D. Pendekatan *Reader-Response* atau Pendekatan Transaksi

Ini adalah pendekatan yang sudah lima dekade bertahan digunakan para peneliti sastra. Pendekatan ini dijuluki “terbuka” karena mengizinkan setiap orang menggunakan reaksi pribadinya pada sastra. Pendekatan transaksi ini harus mengembalikan kita pada seorang ahli teori membaca Louise Rosenblatt dengan bukunya yang tersohor *Literature as Exploration* (1995) yang menekankan pentingnya transaksi, dan bahwa baik teks maupun pembaca tidak mungkin terpisahkan dalam peristiwa membaca. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pembacanya dalam bergaul dengan sastra. Dalam pendekatan ini, pembaca berfungsi sebagai penanggap, yang secara sukarela mendekati karya.

Untuk menghayati pendekatan ini, saya ingin membawa kita pada pengalaman bersama

membaca *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Saya ingat betul ketika SLTP, saya hanya menangkap tokoh Tuti sebagai perempuan yang kuat dan pintar dengan pikiran yang jauh ke masa depan. Sewaktu SMA, walau membaca lebih intens, perhatian saya jatuh pada tokoh Maria yang sedemikian lembut dan baik namun tak berdaya. Di bangku kuliah, lain lagi yang saya soroti, yaitu bagaimana tokoh maria yang ternyata pasrah itu menyerahkan tokoh Tuti kepada kekasihnya tokoh Yusuf, yang tentu saja membuat saya sangat risau. Setelah saya mulai mengajar dan menimba lebih banyak pengalaman, sudah mulai jatuh cinta sungguhan, misalnya, pengaturan dan konstruksi cerita itu mulai berterima. Saya baru mulai sadar dan menangkap bahwa dalam karya itu sebetulnya pengarang sedang menjagokan perempuan.

Yang hendak saya katakan, pendekatan transaksi ini percaya pada tiadanya makna yang pasti dan mutlak benar dalam sebuah karya. Pendekatan ini juga menolak pendapat bahwa pembaca datang pada karya untuk mencari makna yang tersembunyi dan yang mutlak ditemukan tadi. Ia juga percaya pada hadirnya teks sebagai sesuatu yang merangsang tanggapan dari kita pembaca, berdasarkan segala pengalaman, pemikiran, dan perasaan kita

(Russel 1997). Tentu saja, sebagai kerja penelitian, kepedulian dan tanggapan kita atas teks seluruhnya bersumber dari dalam teks, ditopang oleh bukti kontekstual yang dapat dijelaskan dan ditunjukkan berdasarkan teks. Itulah sebabnya, contoh pengalaman sesama sekolah bersama *Layar Terkembang* tadi menjadi berterima. Karena setiap saat kita menghampiri karya yang sama sekalipun, kita berada dalam suasana dan lingkungan serta pengetahuan yang pasti berbeda, sehingga tanggapan atas isi keseluruhan teks pun mungkin saja berubah. Menurut pendekatan ini, interaksi atau transaksi pada masa tertentu antara pembaca dan karya itulah yang menentukan makna sebuah karya. Berarti dia selalu tergantung, bertumbuh, atau bergerak sesuai dengan situasi transaksi.

Sebagai contoh, mari kita ambil cerita “Tujuh Pangeran Gagak” karya Grimm. Sepasang suami istri dengan tujuh anak laki-laki mendapatkan seorang anak perempuan yang telah lama mereka harapkan. Sang ayah meminta ketujuh anaknya mengambil air. Akan tetapi karena keasyikan bermain, bejana yang mereka pakai untuk membawa air pecah. Mereka jadi takut pulang. Demikianlah, berang menanti, sang ayah marah dan mengutuk, sehingga jadilah ketujuh anak laki-laki yang penurut itu menjelma

burung gagak. Setelah menjadi besar dan dikagumi karena kecantikan dan kebajikannya, anak perempuan itu secara kebetulan mendengar bahwa “bagaimanapun juga dialah penyebab hilangnya ketujuh kakaknya.” Hal yang membuatnya sangat sedih itu mendorongnya untuk membebaskan kakak-kakaknya dari kutukan. Dengan melintasi berbagai rintangan, akhirnya dia dapat bertemu kakak-kakaknya dan membebaskan mereka.

Sebagai pembaca yang terlibat menanggapi, hal pertama yang menancap adalah motif kutukan atau hukuman, yang dapat dipulihkan hanya karena cinta dan pengorbanan besar dari seseorang bagai penyelamat. Jika “Putri Tidur” dipulihkan oleh sebuah ciuman yang tentu saja melalui perjuangan besar melintasi rimba raya yang gelap padat dan kejam, maka ketujuh kurcaci yang menjaga Putri Salju di hutan belantara, ketika dia melarikan diri dari kekejaman ibu tirinya. Banyak lagi. Beberapa pengenalan seperti ini menyempurkan transaksi pembaca dan memberinya makna. Tentu saja, setiap pembaca menanggapi karya sesuai dengan pengalamannya. Berbagai tanggapan, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembaca. Jawaban dan tanggapan setiap pembaca akan berbeda sesuai dengan pola pikir, keyakinan,

bacaan, dan latar belakangnya. Tidak ada makna yang mutlak. Setiap pembaca di mana, dan kapan, mempunyai andil bertransaksi dengan karya. Itulah yang ditawarkan pendekatan *reader-response*. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa pendekatan ini sangat bertolak belakang dengan pendekatan formalis.



BAB 3

APRESIASI SASTRA ANAK

A. Definisi Apresiasi Sastra Anak

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “menghargai” atau “menghormati”. Apresiasi melibatkan tiga unsur intrinsik, yaitu:

1. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif yaitu yang dapat berhubungan langsung dengan unsur-unsur secara internal terkandung dalam teks sastra tersebut atau unsur intrinsik dan di luar teks sastra itu atau unsur ekstrinsik;
2. Aspek emotif yaitu yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya bersifat

subjektif;

3. Aspek evaluatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, suka tidak suka atau berbagai ragam penilaian yang bersifat kritik dan bersifat umum serta terbatas pada kemampuan aspirator dalam merespon teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan sekaligus mampu melaksanakan penilaian.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove memiliki beberapa makna, yaitu pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman dan pengungkapan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan. Witherington, membedakan apresiasi sastra dari reaksi perasaan emosi atau kesenangan terhadap sesuatu. Tugas utama pendidikan adalah mengembangkan cita rasa akan hal-hal yang lebih baik dalam kehidupan.

Cakupan apresiasi sastra sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan manusia, khususnya yang mengandung nilai pada tingkatan yang lebih tinggi seperti kesenian. Apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang ditimbulkan sebagai akibat dari semua itu. Menurut Wellek & Warren, unsur-unsur sastra yang dianalisis antara lain berdasarkan stratanya yaitu terdapat sistem bunyi, eufoni, irama, kesatuan makna dan gaya bahasa, imaji dan metafora, simbol dan sistem simbol, metode dan teknik, dan lain-lain.

Dari pengertian di atas pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas

wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dalam kemampuan berbahasa. Tujuan tersebut dicapai melalui pembelajaran apresiasi puisi, drama, prosa fiksi, kritik sastra dan penulisan kreatif sastra. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi yaitu:

- a) Kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, apresiasi itu berkaitan dengan kesadaran (orang atau masyarakat) terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Setiap karya seni dan budaya itu tentu memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, baik nilai keindahan, nilai religius, nilai pendidikan, nilai hiburan, maupun nilai moral. Semua nilai yang terkandung dalam karya seni dan budaya membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih beradab, lebih baik, dan lebih manusiawi.
- b) Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu, apresiasi berkaitan dengan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu hal atau masalah. Penilaian atau penghargaan semata-mata diukur

dengan nilai uang. Menghargai sesuatu hal atau masalah berarti pula kita ini memberi perhatian, memberi penghormatan, menjunjung tinggi kebersamaan, mengindahkan hal yang diamanatkan, dan kalau perlu melaksanakan sesuatu hal atau masalah yang terkandung di dalamnya. Ada sesuatu nilai yang terdapat dalam karya (seni atau budaya) yang perlu digali, lalu hasilnya kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah, kata apresiasi berkaitan dengan dunia ekonomi. Harga barang dan nilai suatu mata uang ditentukan oleh pasaran. Jika permintaan barang dan mata uang tertentu di pasaran sedang besar atau meningkat maka nilai barang atau mata uang tertentu lemah atau turun drastis, maka apresiasi terhadap barang atau mata uang itu tentu merosot juga.

Apresiasi sastra adalah penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman,

penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. Berdasarkan definisi tersebut, maka apresiasi sastra dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman.
- b) Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak.
- c) Apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggunakan, memanfaatkan dan menikmati cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra anak.

B. Kegiatan Apresiasi Sastra Anak

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak dapat melakukan beberapa kegiatan, antara lain kegiatan apresiasi langsung, kegiatan apresiasi tidak langsung, pendokumentasian, dan kegiatan kreatif.

1. Kegiatan apresiasi langsung adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh nilai kenikmatan dan kekhidmatan dari karya sastra anak yang diapresiasi. Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - a) Membaca sastra anak;
 - b) Mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan;
 - c) Menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan.
2. Kegiatan apresiasi tak langsung adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra anak. Cara tidak langsung ini meliputi tiga pokok, yaitu:

- a) Mempelajari teori sastra;
 - b) Mempelajari kritik dan esai sastra; dan
 - c) Mpelajari sejarah sastra. Ketiga pokok tersebutlah yang harus dipelajari siswa dan guru saat proses belajar mengajar.
3. Pendokumentasian Karya Sastra, usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberdayaan karya sastra. Bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra dari kepunahan. kegiatan dokumentasi dapat meliputi pengumpulan dan penyusunan semua data karya sastra, baik yang berupa artikel-artikel atau karangan dalam surat kabar, majalah, makalah-makalah, skripsi, tesis, disertasi, maupun buku-buku sastra. Untuk latihan dokumentasi bagi siswa-siswa dapat diminta membuat kliping, berupa guntingan-guntingan dari koran atau majalah, dengan topik

tertentu.

4. Kegiatan kreatif juga termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan adalah belajar menciptakan karya sastra, misalnya menulis puisi atau membuat cerita pendek. Hasil cipta siswa dapat dikirimkan dan dimuat dalam majalah dinding, majalah sekolah, surat kabar, ataupun majalah sastra. Selain itu, juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar atau yang ditontonnya. Kegiatan kreatif dan rekreatif jelas menunjang pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra, yaitu mengajak mereka berminat untuk menggunakan, menikmati dan mencintai karya sastra. Cara meningkatkan apresiasi seseorang terhadap sastra anak dapat melalui kegiatan membaca sastra anak sebanyak-banyaknya, mendengarkan pembacaan sastra anak sebanyak mungkin, dan menonton pertunjukan sastra anak adalah salah

satu cara dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra anak. Dalam meningkatkan apresiasi sastra anak, guru akan berusaha memberikan karya-karya yang terbaik dan sesuai untuk anak-anak. Adapun anak-anak sebagai penerima akan memberikan apresiasi yang sesuai dengan apa yang mereka baca dan lihat.

C. Tingkatan Apresiasi Sastra Anak

Rusyana menyatakan ada tiga tingkatan dalam apresiasi sastra, yaitu:

- 1) Seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam cipta sastra anak, ia terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif;
- 2) Setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya;
- 3) Seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia di luarnya sehingga pemahaman

dan penikmatannya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

Adapun tingkatan apresiasi sastra, Wardani membagi tingkatan apresiasi sastra ke dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Tingkat menggemari yang ditandai oleh adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi, atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk;
- 2) Tingkat menikmati yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca puisi anak-anak, atau mendengarkan deklamasi puisi/prosa anak-anak, atau menonton drama anak-anak;
- 3) Tingkat mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya menulis sebuah resensi, atau

berdebat dalam suatu diskusi sastra secara sederhana. Dalam tingkat ini juga termasuk keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra;

- 4) Tingkat produktif yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra di berbagai media masa seperti koran, majalah atau majalah dinding sekolah yang tersedia, baik dalam bentuk puisi, prosa atau drama.

Berbeda dengan Suparman membagi tingkatan apresiasi sastra menjadi lima tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. Tingkat penikmatan misalnya menikmati pembacaan/deklamasi puisi, menonton drama, mendengarkan cerita;
- b. Tingkat penghargaan misalnya memetik pesan positif dalam cerita, mengagumi suatu karya sastra, meresapkan nilai-nilai humanistik dalam jiwa; menghayati amanat yang terkandung dalam puisi yang dibacanya atau yang dideklamasikan;

- c. Tingkat pemahaman misalnya mengemukakan berbagai pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra setelah menelaah atau menganalisis unsur intrinsik-ekstrinsiknya, baik karya puisi, prosa maupun drama anak-anak;
- d. Tahap penghayatan misalnya melakukan kegiatan mengubah bentuk karya sastratertentu ke dalam bentuk karya lainnya (*parafrase*) misalnya mengubah puisi ke dalam bentuk prosa, mengubah prosa ke dalam bentuk drama, menafsirkan menemukan hakikat isi karya sastra dan argumentasinya secara tepat;
- e. Tingkat implikasi misalnya mengamalkan isi sastra, mendayagunakan hasil apresiasi sastra untuk kepentingan peningkatan harkat kehidupan, Tingkatan apresiasi yang dipaparkan dia atas mendorong kita untuk tidak sekedar menghasilkan karya sastra tetapi yang lebih penting adalah untuk dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam

kehidupannya.

D. Manfaat Apresiasi Sastra Anak

Apresiasi sastra memiliki berbagai manfaat menurut Moody dan Leslie S. mengemukakan bahwa manfaat apresiasi sastra yaitu melatih keempat aspek keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan, serta membantu mengembangkan pribadi, membantu pembentukan watak, memberi kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru. Hal tersebut sejalan dengan Huck yang mengemukakan dua manfaat apresiasi sastra, yakni:

- 1) Nilai personal yaitu memberi kesenangan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman yang dapat terhayati, mengembangkan pandangan ke arah persoalan kemanusiaan, dan menyajikan pengalaman yang bersifat emosional;
- 2) Nilai pendidikan yaitu membantu perkembangan

bahasa, meningkatkan kelancaran-kemahiran membaca, meningkatkan keterampilan menulis, dan mengembangkan kepekaan terhadap sastra.

Manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, yaitu terdapat:

- 1) Estetis, estetika artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata estetis artinya indah, tentang keindahan atau mempunyai nilai keindahan. Manfaat estetis dalam apresiasi sastra anak adalah manfaat tentang keindahan yang melekat pada sastra anak. Manfaat estetis seperti itu mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya itu dibaca atau didengarnya;
- 2) Pendidikan, mendidik artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak, budi pekerti, dan kecerdasan pikir. Manfaat pendidikan pada apresiasi sastra anak adalah memberi berbagai informasi tentang proses

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan;

- 3) Kepekaan batin atau sosial, peka artinya mudah terasa, mudah tersentuh, mudah bergerak, tidak lalai, dan tajam menerima atau meneruskan pengaruh dari luar. Manfaat kepekaan batin atau kepekaan sosial dalam mengapresiasi sastra anak adalah upaya untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal-hal yang bersifat batiniah ataupun sosial;
- 4) Menambah wawasan, wawasan artinya hasil mewawas, tinjauan atau pandangan. Manfaat menambah wawasan dalam mengapresiasi sastra anak artinya memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan;
- 5) Pengembangan kejiwaan atau kepribadian, manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian dari apresiasi sastra anak adalah

mampu menghaluskan budi pekerti seorang apresiator.

BAB 4



METODE, PEMILIHAN, MEDIA AJAR & BAHAN EVALUASI SASTRA ANAK

A. Metode Pembelajaran Sastra Anak

Beberapa metode untuk pembelajaran apresiasi sastra anak di Sekolah Dasar, antara lain:

1. Metode Berkisah

Metode ini dapat diberikan oleh guru di kelas dengan membawakan sebuah kisah. Secara lisan metode berkisah dapat disampaikan selama 15-25 menit untuk menarik perhatian siswa. Metode berkisah tidak sama dengan metode ceramah tetapi metode ini sama halnya dengan metode bercerita. Kisah tidak semata-mata disampaikan monoton dengan narasi, tetapi perlu selingan dialog dan humor dengan suara yang berubah-ubah. Selain itu, metode berkisah juga dapat dilakukan untuk melatih keterampilan

berbicara siswa. Morelent menjelaskan bahwa bercerita adalah suatu keterampilan. Tidak semua orang pandai bercerita. Si pembaca cerita harus dapat membawakan cerita sesuai dengan isinya, dapat menirukan suara atau perilaku tokoh-tokohnya. Akan lebih baik lagi apabila si pembawa cerita dapat melibatkan emosi, imajinasi pendengar pada cerita yang disampaikannya. Bila guru dapat bercerita seperti itu, maka siswanya akan senang, tertarik, dan mengikuti ceritanya sampai selesai.

2. Metode Pembacaan

Perlu diberikan kepada siswa untuk melatih vocal pembacaan puisi dengan suara yang nyaring akan lebih menarik. Dalam melaksanakan metode pembacaan ini perlu diperhatikan irama, intonasi, lagu kalimat, jeda dan nada, dengan tinggi rendahnya suara atau panjang pendeknya suara.

3. Metode Peragaan

Metode ini awalnya lebih cenderung diberikan oleh guru untuk memperagakan gerak-gerakan yang bersirat dalam teks sastra anak. Metode peragaan ini hampir sama dengan metode demonstrasi yang mengombinasikan teknik lisan dengan suatu perbuatan. Gerak raut wajah dan ucapan seseorang ketika sedang marah tentu berbeda dengan raut wajah dan ucapan seorang yang sedang dirundung kesedihan. Tutur kata, raut wajah, dan gerak badan seorang tokoh dapat diperagakan oleh guru di depan muridnya.

4. Metode Tanya jawab

Dapat diberikan setelah terlebih dahulu siswa ikut terlibat dalam apresiasi sastra anak secara langsung. Artinya, dapat diajukan oleh seorang guru kepada siswanya setelah siswa itu membaca, mendengar atau menonton pertunjukan pentas sastra.

5. Metode Deklamasi

Berasal dari kata *declamare* atau *declaim*, artinya menyerukan atau membacakan sesuatu hasil sastra dengan lagu gerak-gerak sebagai alat bantu. Pembacaan dengan lagu artinya pembacaan dengan irama berdasarkan hasil penghayatan terhadap puisi yang dibacanya. Gerak-gerak yang dimaksud adalah gerak-gerak yang estetis dan seirama dengan isi bacaan. Dalam perkembangan selanjutnya, deklamasi sering 'lepas teks' atau cara penyampaian puisi dengan menghafalkan teks dan dilisankan di depan publik. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa deklamasi adalah penyampaian puisi secara lisan tanpa teks dilakukan di depan publik. Pemaparan metode tersebut merupakan gambaran bagi seorang guru dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik

Dari penjelasan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra

anak memiliki kelebihan dan kelemahan, maka dari itu guru dapat memilah metode mana yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga metode pembelajaran apresiasi sastra anak dapat menunjang tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

B. Pemilihan Bahan Ajar Sastra Anak

1. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa adalah alat komunikasi atau penghubung antara individu satu dengan individu yang lain untuk pikiran, perasaan dan keinginannya. Anak yang dalam masa suka bermain berada dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa. Pada anak usia 4-6 tahun, kemampuan bahasa yang harus dikuasai salah

satunya adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Perkembangan bahasa anak seperti yang telah dijelaskan oleh Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol. Kemampuan berbahasa anak usia dini akan mempengaruhi beberapa kemampuan yang lain. Seperti dalam aktifitas sehari-hari. Anak dalam bermain, mereka akan berinteraksi dengan teman-temannya atau orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, secara otomatis mereka harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Anak yang kemampuan bahasanya kurang baik akan kesulitan untuk mengungkapkan pemikiran dan keinginan kepada orang lain.

Pengertian perkembangan bahasa juga meliputi perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Bredekamp & Copple, berpendapat bahwa Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

a. Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak

1) Tahap pralinguistik

Tahap pralinguistik adalah tahap awal dimana mencoba melakukan komunikasi saat ia berusia 0-1 tahun. Pada tahap ini cara ia melakukan komunikasi adalah dengan menangis, menjerit dan tertawa. Akan tetapi, pada bulan-bulan berikutnya, ia sudah dapat mengoceh walaupun belum dalam kata-kata yang sebenarnya, seperti ooh, aah, da d a, ba ba.

2) Tahap linguistic

Pada tahap ini sudah dapat mengucapkan kata-kata yang menyerupai ucapan orang dewasa. Hal itu berbeda dengan tahap pralinguistik yang dimana anak sudah mulai belajar berbicara.

C. Pemilihan Bacaan dan Media Sastra Anak

Pemilihan bacaan untuk anak tidaklah dilakukan secara asal, banyak hal yang perlu

diperhatikan. Misalnya pemilihan bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kedirian anak dan kesesuaian terhadap tahap perkembangan bahasa anak.

Menurut Stewig menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Jadi Stewig mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa disamping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembacanya adalah anak-anak yang mempunyai

imajinasi tinggi terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak.

Huck dkk mengemukakan perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengetahuan dan pengalaman anak yang sesuai dengan dunia anak dengan perkembangan emosi dan psikologis anak yang merupakan karakteristik sastra anak.

Menurut Lukens perbedaan antara sastra anak yaitu dari pengalaman, bahasa dan cara pengisahan cerita. Pengalaman anak masih terbatas, maka anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Selain dalam hal pengalaman, keterbatasan anak juga terdapat dalam hal bahasa dan cara pengisahan cerita. Anak belum

dapat menjangkau dan memahami kosakata dan kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasasastra anak adalah berkarakteristik sederhana dalam kosakata, struktur dan ungkapan. Demikian pula halnya dalam teknik penceritaan, alur cerita haruslah sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit dan tidak kompleks, hubungan antara alur terlihat langsung dan jelas serta mudah dikenali hubungan sebab akibatnya. Namun tentu saja terdapat gradasi tentang kesederhanaan dan ataukompleksitas sastra anak tersebut berdasarkan usia dan tingkat perkembangan jiwa.

Adapun contoh dari bahan ajar sastra anak dapat berupa bacaan dan alat, yakni sebagai berikut:

1) Buku Cerita Anak

Buku cerita anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai prasekolah hingga

kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal, buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep, dan buku cerita bergambar.

2) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita adalah menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perubahan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membandingkan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain, bercerita juga adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang secara lisan kepada orang lain tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Sementara Alat peraga adalah alat yang dapat dipertunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar dan berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep atau pengertian contoh benda. Alat peraga dapat menggunakan alat-alat yang terdapat dari rumah ataupun dari sekolah alat peraga juga berfungsi untuk mengevaluasi apa yang telah diceritakan, yang

perlu di perhatikan dalam alat peraga ini adalah latar tempat terjadinya tokoh cerita, apakah tokoh dalam cerita tersebut memegang atau melakukan sesuatu. Jadi, bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain menggunakan alat bantu agar lebih merangsang otak dan lebih terlihat nyata.

3) Bermain Peran (Drama)

Drama adalah karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah laku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Seni drama sering disebut seni teater.

4) Berpuisi

Membaca puisi adalah perbuatan menyampaikan hasil-hasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan. Membaca puisi sering diartikan sama dengan deklamasi. Membaca puisi dan deklamasi mengacu pada satu pengertian yang sama, yakni mengkomunikasikan puisi kepada para pendengarnya.

D. Kesesuaian Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak

Setiap tahapan perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda, dan itu berarti harus berbeda pula tanggapan anak terhadap buku bacaan yang dihadapi. Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal itu akan membawa konsekuensi logis pada adanya karakteristik yang juga berbeda dengan bacaan yang dinyatakan sesuai (*matching*) dengan tiap tahapan yang dimaksud.

Noam Chomsky, yang seorang linguis 'penemu' teori tata bahasa generatif transformasi, berkeyakinan bahwa dalam diri anak terdapat semacam 'alat' yang dipergunakan sebagai sarana memperoleh bahasa. Sejak dilahirkan anak sudah memiliki pembawaan, bakat (*innate capacity*) yang berupa *Language Acquisition Devices* (LAD, alat pemerolehan bahasa) untuk memperoleh bahasa secara alami

Adanya *innate capacity* atau LAD tersebut menurut Chomsky dapat dipergunakan untuk menerangkan apa yang terjadi di dalam diri anak yang secara ajaib dapat belajar bahasa secara cepat. Namun dalam proses akuisisi bahasa anak juga melewati

tahap-tahap tertentu untuk belajar bahasa karena kemampuan sensori-motor yang masih terbatas. Pola bahasa, kata-kata, pertama anak yang dapat disuarakan adalah berupabentuk-bentuk perulangan silabik vokal dan konsonan untuk akhirnya menjadi kata-kata tunggal. Misalnya, ucapan “ma-ma, ba-ba, pa-pa” yang pada umumnya berakhir dengan vokal dan kata-kata itu familiar yang sering didengarnya baik dari orang maupun benda atau binatang. Setelah berumur 18 bulan atau 2 tahun anak mulai mampu mempergunakan dua-tiga kata sebagai kalimat untuk mengekspresikan maksud dan tindakan, seperti “mama maem, dada papa, dada mama”. Dalam usia tiga tahun anak dapat memahami bahasa secara luar biasa. Proses internalisasi input struktur yang semakin kompleks dan kosakata yang semakin luas itu terus berlangsung sampai anak masuk sekolah, dan pada saat ini anak sudah menguasai bahasanya. Di sekolah anak tidak hanya belajar bagaimana mengatakan, tetapi juga belajar apa yang tidak boleh dikatakan. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia.

Beberapa karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak. Namun demikian, kehati-hatian dan sikap kritis guru harus tetap diutamakan karena harus diakui adanya perbedaan tingkat

kecepatan kematangan anak akibat kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat.

- 1) Anak usia 3-5 tahun:
 - a) Penafsiran baik dan buruk. Boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman
 - b) Perkembangan bahasa langsung sangat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks
 - c) Perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip.
 - d) Cara berpikir dan bertingkah laku egosentris
 - e) Belajar lewat pengalaman tangan pertama
 - f) Mulai menyatakan sesuatu secara bebas
 - g) Belajar lewat permainan *imaginative*
 - h) Membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa
 - i) Mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok
- 2) Anak usia 6 dan 7 tahun

- a) Beralih ke cara berpikir tahap operasional konkret (Piaget), mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati
 - b) Melanjutkan perkembangan pemerolehan Bahasa
 - c) Mulai memisahkan fantasi dari realitas
 - d) Belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung
 - e) Lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa
 - f) Menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan orang dewasa
 - g) Berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota
 - h) Mulai tumbuh rasa keadilan dan ingin bebas dari orang dewasa
 - i) Menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut
- 3) Anak usia 8 dan 9 tahun
- a) Penerimaan konsep berdasarkan aturan
 - b) Adanya perhatian dan penghormatan dari

kelompok kini lebih penting

- c) Mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris
 - d) Menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata
 - e) Membentuk persahabatan yang khusus
- 4) Anak usia 10-12 tahun
- a) Penerimaan masalah benar berdasarkan keadilan
 - b) Memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial
 - c) Meningkatnya minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok
 - d) Menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus
- 5) Anak usia 13 tahun ke atas
- a) Pempungsian tahap operasional formal (Piaget), kemampuan untuk memprediksi, menginferensi, berhipotesis tanpa referensi
 - b) Menunjukkan kebebasannya dari keluarga sebagai langkah menuju ke awal kedewasaan
 - c) Mengidentifikasi diri dengan dewasa

- d) Menunjukkan ketertarikannya pada isu-isu filosofis, etis, dan religious
- e) Pencarian sesuatu yang idealistis

2. Pemilihan Media Ajar Sastra Anak

a. Jenis Sastra Anak

Awal mulanya anak berkenalan dengan sastra adalah lewat sarana suara yang kemudian direspon anak lewat pendengaran. Lewat cerita-cerita singkat yang dikisahkan si ibu, misalnya saat-saat menjelang tidur, anak tidak saja mulai diperkenalkan dengan dunia sekeliling yang lebih luas, tetapi juga input bahasa yang juga semakin banyak. Pada saat inilah sebagaimana dikatakan Huck dkk. perkembangan Bahasa anak terjadi amat fenomenal. Potensi yang terdapat didalam diri anak amat memungkinkannya untuk memperoleh input bahasa secara amat luar biasa. Jadi, sejak usia dini anak sudah diperkenalkan dan dibiasakan berhubungan dengan sastra.

Ada banyak jenis buku yang sengaja dirancang sebagai bacaan anak di usia dini antara lain adalah buku alfabet, buku berhitung, buku konsep, buku gambar tanpa kata, dan buku bergambar.

1) Buku Alfabet

Buku alfabet (*alphabet books*) sering juga disebut sebagai buku ABC (*ABC books*). Buku

alfabet adalah buku yang sering dipergunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan atau mengidentifikasi huruf-huruf secara sendiri-sendiri khususnya setelah anak mulai belajar membaca dan menulis. Pengenalan huruf-huruf tersebut pada umumnya tidak secara langsung dilakukan dengan menunjukkan huruf-huruf tertentu, melainkan lewat gambar-gambar tertentu, misalnya berbagai jenis binatang atau objek-objek tertentu yang telah dikenal oleh anak.

2) Jenis buku alfabet

a. Gambar dan huruf kata

Buku-buku tersebut biasanya dalam satu halaman berisi satu gambar dengan satu kata, satu huruf, atau satu kata satu huruf awal dengan penekanan. Huruf awal kata itulah yang ingin ditekankan agar dikenali oleh anak dan tempatnya pun dipisahkan. Misalnya, dalam sebuah halaman ada gambar seekor kelinci, dibagian tengah atas ada huruf k (kapital dan kecil) dan disampingnya gambar

ada tulisan “kucing”. Letak posisi gambar, huruf dan kata tersebut bervariasi tergantung pada kreativitas penyusunnya.

Gambar-gambar yang dipajang dapat berupa gambar apa saja baik yang sudah dikenal oleh anak maupun yang belum dan akan diperkenalkan, misalnya gambar binatang, objek-objek disekitar kita seperti baju, celana, rumah, peralatan rumah tangga, dedaunan, bunga, anggota keluarga, dan lain-lain. Gambar yang paling banyak dijumpai adalah gambar-gambar binatang, misalnya buku alfabet yang berjudul *ABC Binatang, Mewarnai Sambil Belajar Abjad*.

Gambar-gambar binatang dipilih yang nama huruf awalnya sesuai dengan abjad yang ingin diperkenalkan. Misalnya gambar binatang anoa untuk memperkenalkan huruf abjad a, baik yang berupa huruf cetak kapital (A) maupun huruf kecil (a).

Dalam hal ini, Mitchell menyarankan agar buku-buku alfabet yang dimaksudkan untuk anak justru lebih menampilkan gambar-gambar yang sudah familiar bagi anak.

b. Belajar huruf dan mewarnai gambar

Buku alfabet yang terdiri dari gambar dan kata dengan sekaligus mewarnakan keasyikan kepada anak, yaitu mewarnai gambar-gambar yang disajikan. Gambar yang diberikan untuk satu binatang atau objek terdiri dari dua macam, yaitu satu gambar berwarna dan satu dengan garis-garis hitam, dan anak juga diajak untuk mewarnai gambar-gambar itu sesuai dengan contoh gambar yang berwarna. Jadi, selain mengenal huruf dan kata nama binatang yang bersangkutan, anak juga dilatih daya kreativitasnya dalam hal memadu warna, baik dengan pensil maupun pastel.

c. Gambar dan huruf kata dua Bahasa

Buku bahasa yang tidak hanya mengenal huruf dan kata, melainkan juga pada katanya dalam bahasa Inggris. Jadi, kata-kata identifikasi untuk sebuah gambar ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris atau sebaliknya Inggris dan Indonesia. Bahkan, dalam buku *knowing ABC, Mengenal Huruf Sambil mewarnai* (Mondy

Risutra) juga dituliskan cara membaca atau ucapan bahasa Inggrisnya (ejaan fonetik) yang diletakkan di dalam kurung dibelakang kata-kata Inggris yang bersangkutan. Buku ini tidak semata-mata hanya mengenalkan huruf saja, tetapi sekaligus mengenalkan kata dalam bahasa Inggris sebagai langkah awal pembelajaran bahasa Inggris kepada anak usia dini.

d. Gambar dan kata konsep

Lewat gambar-gambar, buku alfabet juga dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kata yang mengandung konsep tertentu, misalnya konsep pertentangan atau lawan kata seperti besar kecil, tinggi rendah, panjang pendek, gemuk kurus, diatas dibawah, dan lain-lain. Untuk maksud itu, gambar yang ditampilkan mesti dua macam dengan masing-masing mengandung konsep yang dimaksud, dan diatas atau disamping tiap gambar itu diberi tulisan kata konsep. Misalnya, gambar gajah dijajarkan dengan gambar kera, dan disamping kedua gambar tersebut diberi tulisan kata: besar dan kecil, atau

gemuk dan kurus.

e. Pencocokan gambar dan kata

Dengan menampilkan sejumlah gambar dan kata, misalnya lima buah. Gambar dan kata tersebut dipisah ke dalam lajur kanan dan kiri yang disusun secara acak. Anak kemudian diminta untuk menjodohkan pasangan yang benar antara gambar dan kata tersebut, misalnya dengan menarik garis yang mempertemukan keduanya. Kegiatan ini akan meningkatkan daya kritis anak untuk mengamati gambar dan membaca kata.

f. Pencocokan huruf dengan huruf

Merupakan variasi pencocokan gambar dengan kata diatas, tetapi tanpadi sertai gambar. Permainan yang dituntut kepada anak-anak adalah berupa pencocokan huruf yang sama yang sengaja disajikan kedalam dua lajur, yaitu kiri dan kanan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenal secara lebih baik dan kritis pada huruf-huruf yang sama. Misalnya di lajur kiri dan kanan dan masing-masing

disajikan lima huruf yang sama yang sengaja disusun acak. Anak kemudian diminta untuk menggabungkan dengan menarik garis pada huruf- huruf yang sama, atau di minta untuk mewarnai dengan warna yang sama pada huruf yang sama.

g. Gambar cerita

Berupa buku-buku yang menampilkan gambar-gambar yang mengandung cerita sederhana. Gambar-gambar yang ditampilkan bukan gambar tunggal melainkan ada beberapa gambar (objek) yang merupakan satu kesatuan. Disebelah gambar itu, disudut kanan, kiri, atau bawah, ada huruf- huruf yang diperkenalkan dan nama binatang atau objek yang berawal dengan huruf-huruf itu. Untuk memancing cerita, dibawah gambar sengaja disertakan pernyataan- pernyataan sebagai umpan berbicara. Dengan demikian, dalam satu kesatuan gambar itu terdapat paling tidak dua tujuan atau kegiatan yang ingin dicapai.

Buku alfabet juga terdapat dalam buku kurikulum 2013 untuk siswa kelas satu. Bedanya buku alfabet tersebut sudah menyatu menjadi

terpadu dalam buku K13 akan tetapi, bukan mengenai pengenalan huruf saja namun sudah meningkat menjadi pengenalan kata karena pengenalan huruf telah dipelajari di PAUD. Pada siswa kelas satu SD buku-buku seperti buku alfabet biasanya juga digunakan guru sebagai media tambahan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang sastra. Penggunaan buku alfabet dan jenis-jenisnya biasanya digunakan pada jenjang PAUD. Namun, pada jenjang Sekolah Dasar beberapa media ini juga kerap digunakan. Salah satu implementasi yang terdapat pada K13 adalah siswa dalam prosesnya untuk meningkatkan segi keterampilan psikomotoriknya, siswa diberikan media menggambar atau mewarnai binatang/huruf/angka sesuai dengan kebijakan guru. Pada buku K13 terdapat lembar kerja siswa yang sudah dikotakkan, biasanya guru akan membuat lembar kerja yang terpisah dari buku agar siswa lebih leluasa dalam mengembangkan kreativitasnya. Walaupun kegunaannya untuk memperkenalkan huruf atau kata atau kalimat, penggunaan media ini

juga dapat untuk mengembangkan jiwa seni siswa. Biasanya yang menggunakan media ini adalah kelas satu dan dua. Contoh pada buku kurikulum 2013:



Sumber : Buku Kurikulum 2013 Kelas 2 Tema 3 TugaskSehari-hari, Subtema 2 Tugasku Sehari-hari di Sekolah

a. Buku Berhitung

Buku berhitung (*counting books*) adalah buku lain yang juga biasa dipergunakan untuk literasi awal pada anak usia prasekolah atau sekolah di kelas awal, yaitu mulai usia sekitar tiga tahun. Buku berhitung mirip dengan buku alfabet, yaitu sama-sama mengenal dan membelajarkan sesuatu lewat gambar-gambar yang sesuai, jelas, dan menarik.

1) Jenis Buku Berhitung

Buku berhitung juga membentang dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sesuai

dengan usia anak yang menjadi sasaran.

2) Gambar dan angka

Buku ini menampilkan gambar-gambar dan diikuti dengan tulisan angka serta huruf angka tersebut. Pengenalan angka dan konsep angka satu dengan sebuah gambar, misalnya satu gambar balon. Hubungan antara gambar dan angka adalah satu lawan satu, sederhana, dan mudah dipahami. Artinya satu jenis gambar dengan jumlah tertentu untuk mengenalkan angka dan konsep angka tertentu pula, dan itu bersifat jelas dan pasti dengan gambar yang familier dan menarik.

3) Gambar dan mewarnai jumlah gambar

Menawarkan dua macam kegiatan, yaitu menghitung jumlah gambar dan kemudian mewarnai gambar lain sebanyak hitungan angka gambar. Antara gambar yang dihitung dengan gambar yang diwarnai tempat bersebelahan, kiri dan kanan. Misalnya disebelah kiri disediakan

lima gambar gajah, sedangkan disebelah kanan disediakan sepuluh buah lingkaran kecil. Anak diminta mewarnai lingkaran-lingkaran tersebut sebanyak lima buah sesuai dengan jumlah gambar gajah yang disebelahnya.

4) Gambar dan penjumlahan angka

Merupakan salah satu pengenalan konsep matematika sederhana yang berwujud penjumlahan. Ditampilkan dua kelompok gambar, baik untuk gambar yang sama maupun berbeda dan jumlah yang sama atau berbeda pula.

5) Gambar, angka, dan gambar cerita

Buku berhitung model ini menampilkan gambar dengan jumlah angka tertentu yang disertai tulisan angka dan huruf.

b. Buku Konsep

Buku yang dipergunakan untuk mendeskripsikan berbagai dimensi dan jenis objek atau berbagai konsep yang abstrak kepada

anak. Tujuan utama penyediaan buku konsep adalah untuk memperkenalkan anak tentang dunia.

1) Jenis Buku Konsep

Mitchell membedakan buku konsep kedalam dua kategori, yaitu buku konsep dimensi tunggal dan buku konsep multidimensioal. Menurut jenis konsepnya dibagi menjadi:

- Konsep tunggal, konkret
Menyajikan gambar-gambar untuk mengenal dan membelajarkan konsep-konsep tunggal kepada anak.
- Konsep kompleks dan abstrak

Dilihat dari kompleksitasnya gambar, dalam sebuah gambar yang berisi berbagai objek dengan warna-warna yang berbeda, sudah dapat dikatakan sebagai gambar yang kompleks.

Pada jenjang sekolah dasar buku konsep yang digunakan oleh guru biasanya adalah konsep kompleks dan abstrak. Didalam K13 pada buku siswa kelas rendah, penggunaan yang terdapat dalam K13 hampir sama dengan buku konsep. Banyak gambar dengan penggunaan warna yang sudah banyak dan sudah

menggunakan beberapa kata/kalimat sebagai penjelasan dari gambar. Contoh :



Sumber : Buku Kurikulum 2013 Kelas 2 Tema 2 Bermain diLingkunganku, Sub Tema 1 Bermain di Lingkungan Rumah

c. Buku Gambar Tanpa Kata

Menurut Huck dkk. buku gambar tanpa kata adalah buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar atau gambar-gambar itu secara sendiri menghadirkan cerita. Kalaupun dalam gambar-gambar itu disertai kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas. Tujuan buku ini untuk menstimulasi perkembangan bahasa melalui keberaniannya secara aktif menceritakan buku bergambar.

Mitchell mengemukakan bahwa karakteristik umum buku gambar tanpa kata antara lain :

- a) Selalu kaya dengan gambar dan penuh detail;
- b) Mempergunakan gambar aksi untuk mengembangkan karakter;
- c) Menampilkan tema yang menarik;
- d) Latar menjadi bagian alur cerita dan ilustrasi diberikan secara detail;
- e) Menghadirkan visi tentang dunia secara lebih luas;
- f) Mempunyai dampak emosional yang kuat terhadap pembaca;
- g) Memberikan dampak imajinatif kepada pembaca.

Pada buku K13 untuk kelas tiga, sudah terdapat konsep yang hampir sama dengan buku gambar tanpa kata dalam buku tersebut. Bedanya penyajian gambar yang terdapat dalam buku K13 adalah siswa diberi instruksi untuk mengamati gambar lalu menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Contoh:



Sumber : Buku Kurikulum 2013 Kelas 1 Tema 2 Kegemaranku, Subtema Gemar Menggambar; Kelas 1 Tema 1 Hidup Rukun, Subtema 1 Hidup Rukun di Rumah; Buku Kurikulum 2013 Kelas 2 Tema 2 Bermain diLingkunganku; Subtema 2 Bermain di Rumah Teman; Buku Kurikulum 2013 Kelas 1 Tema 1 Hidup Rukun.

1. Buku bergambar

Huck dkk. mengartikan buku bergambar dalam arti luas mencakup berbagai jenis buku bergambar. Sedangkan dalam arti sempit buku yang didalamnya ada gambarnya. Kata-kata dan teks dalam buku cerita bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi. Ia akan membantu anak mengembangkan sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan bahasa. Bacaan cerita anak adalah bacaan sastra yang notabene bagian dari karya seni, maka bahasa yang dipergunakan dalam teks buku cerita

bergambar juga mempertimbangkan aspek keindahan.

Mitchell menunjukkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi anak sebagai berikut:

- a) Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap perkembangan emosi;
- b) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam;
- c) Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain;
- d) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan;
- e) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan;
- f) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

3. Penilaian Sastra Anak

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ditunjukkan dalam rumusan standar kompetensi yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensidasar dan indikaor. Lalu diperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sebuah pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang digunakan. Bahasa dan sastra merupakan bidang keilmuan yang di satu sisi mengajarkan kepada siswa sesuai dengan hakikat dan fungsi. Pendekatan pembelajaran sastra menekankan aspek kinerja bahasa dan sastra menekankan kemampuan apresiasi sastra.

a) Teknik Pembelajaran dan Jenis Tes Kesastraan

Evaluasi hasil pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari program pembelajaran sastra secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan bahan dan teknik pembelajaran. Hal itu mudah dimengerti karena evaluasi adalah bagian dari kegiatan

pembelajaran, yaitu yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik siswa berhasil menguasai bahan dan atau pengalaman belajar yang dibelajarkan sesuai dengan target/kompetensi program pembelajaran. Tuckman & Ebel mengemukakan bahwa pembelajaran yang baik mensyaratkan adanya kesejajaran antara bahan dan teknik pembelajaran dengan bahan dan teknik penilaian, karena adanya kesejajaran itu akan menyangkut masalah kelayakan (*appropriateness*) dan validitas (*validity*) penilaian. Maka, jika bahan dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra kurang tepat, dalam arti kurang mendukung target, evaluasi yang dilakukan juga akan lebih mencerminkan kegiatan pembelajaran itu. Jika pembelajaran bahasa dan sastra lebih ditekankan pada penjejalan pengetahuan mengenai aspek-aspek bahasa dan sastra sesuai dengan pandangan

strukturalisme, penilaian yang dilakukan juga lebih banyak mengungkap pengetahuan siswa tentang hal-hal tersebut. Jika pembelajaran bahasa lebih bertujuan komunikatif dengan menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa sesuai dengan konteks, dan pembelajaran sastra lebih bertujuan menumbuh dan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa, penilaian yang dilakukan juga haruslah berupa pengukuran kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa dan berapresiasi sastra secara nyata. Jika terjadi ketidak sejajaran antara apa yang dibelajarkan dengan apa yang diujikan, siswa akan merasa sia-sia belajar dan dirugikan. Jika dilihat dari kualitas alat evaluasi, alat tersebut berarti tidak layak karena tidak mengukur apa yang telah dibelajarkan.

Baik pembelajaran bahasa yang komunikatif maupun pembelajaran sastra yang

apresiatif menuntut pengukuran hasil pembelajaran yang sesuai yang tidak lagi hanya berupa tagihan-tagihan informatif. Evaluasi yang dilakukan haruslah yang benar-benar mengungkap kemampuan siswa berkomunikasi dan berapresiasi sastra. Tuntutan tersebut dalam hal tertentu memberatkan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama para guru yang telah terbiasa melakukan evaluasi dengan sistem tagihan, kurang kemauan dan kesadaran untuk berubah, dan kurang berusaha mempelajari teknik yang baru. Jadi, mereka hanya memikirkan kebutuhan sendiri dan kurang memikirkan kebutuhan siswa. Namun, tuntutan itu tidak akan memberatkan para guru yang secara sadar mau mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan lebih memikirkan pencapaian target dan atau kebutuhan siswa. Yang dibutuhkan siswa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang tepat dalam

pembelajaran bahasa, dan kemampuan berapresiasi dalam pembelajaran sastra. Tercapainya kedua kebutuhan tersebut sedikit banyak akan memacu mereka untuk lebih bergairah membaca.

Keterkaitan antara komponen kompetensi, bahan, dan teknik pembelajaran dengan penilaian dalam pembelajaran sastra amat erat. Penilaian dapat berfungsi ganda: mengungkap kemampuan apresiasi sastra siswa dan sekaligus menunjang tercapainya target pembelajaran sastra. Kedua fungsi itu akan tercapai seera bersamaan jika evaluasi yang dilakukan bersifat apresiatif, dan bukan sekedar berupa tagihan pengetahuan yang informatif. Pemberian tes dan tugas-tugas kesastraan yang tepat akan berperan besar bagi keberhasilan pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pemberian tes dan tugas-tugas itu harus berfungsi menguatkan pemerolehan kemampuan apresiasi

sastra siswa, bukan sebaliknya yang hanya mengesankan sebagai pemanggilan informasi belaka sekaligus pendangkalan makna apresiasi.

b) Bentuk Tugas Penilaian Hasil Pembelajaran Sastra

Ada keterkaitan pembelajaran bahasa dengan sastra terutama disebabkan sarana manifestasi sastra adalah bahasa. Selain itu, di antara keduanya terkandung tujuan untuk saling menunjang keberhasilan pembelajarannya. Saluran unjuk kerja kompetensi kesastraan adalah lewat keempat kemampuan berbahasa, dan di pihak lain penggunaan aspek-aspek tersebut juga akan meningkatkan kemampuan berbahasa. Jadi, pembelajaran dan pengembangan ujian daan atau tugas-tugas tes kesastraan terkait langsung dengan keempat kemampuan berbahasa. Maka, dengan "meminjam" keempat saluran itu pula ujian apresiasi sastra dilakukan. Artinya, pembelajaran

dan pengujian kemampuan apresiasi sastra juga akan dilakukan lewat kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pengungkapan kemampuan apresiasi sastra berupa latihan-latihan melakukan aktivitas tertentu lewat keempat saluran kemampuan berbahasa tersebut sebagai suatu bentuk unjuk kerja.

1) Penilaian Kompetensi Kognitif

Pentingnya kompetensi kognitif untuk bidang kesastraan, tetapi bukan segalanya yang menyangkut hasil belajar siswa. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak siswa mampu menguasai bahan pembelajaran kesastraan yang bersifat kognitif. Ranah kognitif masih penting untuk diujikan karena hasil belajar bahasa dan sastra pun pada kenyataannya banyak yang melibatkan aspek itu. Dalam model penilaian sebelumnya, penilaian ranah ini menjadi yang diutamakan, bahkan tak jarang

menjadi satu-satunya, seperti misalnya terlihat dalam kisi-kisi pengujian yang membagi soal ke dalam tingkatan-tingkatan kognitif saja.

2) Penilaian Unjuk Kerja Kesastraan

Pentingnya kompetensi unjuk kerja sebagai bagian hasil pembelajaran. Kemampuan unjuk kerja dapat dipahami sebagai kemampuan melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran. Jika dalam model penilaian sebelumnya yang ditekankan adalah aspek kognitif, aspek psikomotor, yang antara lain berwujud kemampuan unjuk kerja, dan afektif juga mendapat perhatian, dan secara nyata harus dilakukan dalam kegiatan penilaian dan pembelajaran. Pada diri siswa yang sedang belajar, antara ranah kognitif dan psikomotor menjalin menjadi satu kesatuan, dan hanya secara teoretis dapat dipisahkan. Dalam penilaian hasil pembelajaran pemisahan itu dapat juga dilakukan dengan cara memberikan penekanan.

Jika siswa diberikan tugas melakukan aktivitas tertentu yang melibatkan aktivitas psikomotor, penekanan diberikan pada kemampuan unjuk kerja. Namun, hal itu tidak berarti tidak melibatkan unsur kognitif.



BAB 5

RPP SASTRA ANAK

A. Hakikat RPP Sastra Anak

Pada RPP sastra anak, perencanaan pembelajaran yang akan disiapkan bertujuan untuk membelajarkan anak masuk ke dalam ruang lingkup sastra. Sastra anak itu sendiri merupakan sastra yang mengisahkan dunia anak (fantasi-bermain) dan banyak mengandung imajinasi (Hertiki, 2017). Adapun ruang lingkup pembelajaran sastra di sekolah dasar biasanya terdiri dari prosa, puisi, dan drama. Tentunya ketiga bentuk tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Biasanya anak usia sekolah dasar ini menyukai cerita yang berisi petualangan, keberanian, pahlawan dan peristiwa yang penuh dengan imajinasi. Unsur imajinasi ini sangat menonjol pada karya sastra anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak senang mengarang, bercerita dan berkhayal (Bela et al., 2020).

Pada pembelajaran sastra di sekolah dasar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra (Djago, 2005). Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam

perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan ditujukan untuk sastra anak harus terintegrasi dengan beberapa keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang tujuannya agar dapat mengapresiasi suatu karya sastra.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran menyatakan bahwa RPP merupakan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (tatap muka) dalam satu atau dua pertemuan (KEMENDIKBUD, 2013). RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dikembangkan dari Silabus Pembelajaran sebagai upaya untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. Jadi dalam RPP dapat berisi kegiatan pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Selanjutnya menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kemendikbud, 2014). RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Qodriyah & Wangid, 2015). RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebaiknya RPP yang dibuat harus sesuai dengan petunjuk

Permendikbud agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Sebaiknya RPP disusun oleh guru yang bersangkutan karena peserta didik yang dihadapinya pun akan berbeda sehingga perencanaan pembelajarannya akan berbeda pula. Hal ini dikarenakan RPP yang dibuat guru harus dapat memfasilitasi perbedaan kemampuan peserta didik baik dari segi motivasi, minat, potensi sampai pada kemampuan intelektual yang dimilikinya. RPP harus dikembangkan maksimal setiap awal tahun ajaran baru atau per semester. Namun demikian, RPP juga bisa dikembangkan oleh guru secara individu dan atau kelompok. Dalam hal ini dapat dibuat oleh tim atau kelompok kerja guru (KKG) istilah Madrasah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Walaupun dibuat secara kelompok, tetaplah guru yang bersangkutan sebaiknya perlu memodifikasi perencanaannya dengan memperhatikan peserta didik yang diajarnya.

Perencanaan pembelajaran ini sebenarnya memiliki fungsi yaitu :

1. Fungsi Perencanaan

RPP berperan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran bagi guru. RPP dapat menambah percaya diri guru sehingga lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

2. Fungsi Pelaksanaan

Adapun pada fungsi pelaksanaan ini, maka rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengaktifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan (Harosid, 2017).

Adapun manfaat rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun siswanya.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambatan kerjanya.
5. Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.

6. Perencanaan pembelajaran dibuat untuk menghemat waktu, tenaga, alat, dan biaya (Park, 2018).

Dengan demikian, RPP dibuat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektivitas ini menggambarkan bagaimana rencana pembelajaran tersebut dapat beriringan dengan target yang diharapkan dengan alokasi waktu, tenaga, materi yang sesuai serta memanfaatkan sumber belajar untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013.

B. Prinsip Pengembangan RPP Sastra Anak

Adapun prinsip pengembangan RPP Sastra Anak antara lain :

1. RPP dibuat mengacu pada silabus, program semester, dan program tahunan yang telah direncanakan.

Sama halnya dengan konsep RPP secara umum, bahwa RPP merupakan komponen system pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional setelah silabus pembelajaran. RPP yang kita buat tentunya harus mengacu pada silabus pembelajaran. RPP ini dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan

kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

2. Dalam pengembangan RPP harus memperhatikan kemampuan awal peserta didik, motivasi belajar, potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.

Sebelum mengembangkan RPP, guru perlu mengidentifikasi kemampuan awal peserta didiknya. Hal ini berguna dalam mengembangkan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan peserta didik. Jika mereka belum menguasai kemampuan prasyarat pada materi tertentu, maka guru perlu menerapkan remedial dan pembelajaran yang intensif kepada mereka sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Disamping itu, dalam mengembangkan RPP, guru juga harus memahami karakteristik peserta didik baik dari motivasi belajarnya, potensi, minat, gaya belajar sampai pada emosinya. Hal ini bertujuan agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan tentunya dapat beradaptasi dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

3. RPP yang dibuat hendaknya beradaptasi dengan pembelajaran abad 21

Pembelajaran abad 21 ini ditandai dengan adanya empat kecakapan pokok yang lebih dikenal dengan 4 C yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creative*) (Widana, 2017). Keempat kemampuan ini perlu terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu saat kita mengembangkan indikator pembelajaran, mulailah mencoba untuk menggunakan kata kerja operasional mulai dari tingkat 3 sampai tingkat 6 (penerapan (C3, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6)). Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran yang akan kita kembangkan mengacu pada indikator yang ditentukan sehingga pembelajaran sudah mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tentunya hal ini termasuk dalam ciri pembelajaran abad 21 yang mengajak peserta didik aktif bernalar, bereksplorasi, menganalisis dan menemukan suatu konsep.

4. RPP dikembangkan sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Harosid, 2017). Tujuan inilah yang menjadi target guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Analoginya jika tujuan kurikulum barat padi, maka rencana kita di awal sudah harus menentukan akan menanam benih padi. Dengan proses penanaman padi yang benar serta perawatan yang intensif tentunya akan menghasilkan padi yang berkualitas. Sama halnya dengan tujuan kurikulum 2013. Jika guru berpegang teguh dengan tujuan kurikulum, maka guru harus selalu ingat bahwa dalam setiap mengembangkan seluruh komponen pada RPP tentunya harus terintegrasi dengan tujuan kurikulum 2013 yang mana ingin mempersiapkan peserta didik agar dapat produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter yang baik.

5. RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara kompetensi dasar dan kompetensi inti, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar,

serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar

RPP yang dibuat hendaknya memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara komponen-komponen di dalamnya. Hal ini bertujuan agar perencanaan yang dibuat sesuai dengan target yang diharapkan. Kompetensi dasar merupakan operasional dari kompetensi inti. Adanya RPP ini memang dibuat untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi dasar. Dalam rangka mencapai kompetensi dasar ini, guru harus menentukan indikator sebagai operasional dari kompetensi dasar agar terukur lebih jelas. Kemudian guru menentukan tujuan pembelajaran sebagai operasional dari indikator. Pada tujuan pembelajaran, guru sudah merencanakan metode dan target yang diharapkan. Begitupun dengan komponen lainnya. Kegiatan belajar yang dikembangkan hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sama halnya saat kita ingin mengembangkan evaluasi pembelajaran maka harus mengacu pada indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan yang sesuai akan menghasilkan luaran yang diharapkan.

6. RPP harus mengembangkan budaya literasi

Kegiatan belajar dalam RPP harus dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan. RPP yang dibuat hendaknya mendorong pengembangan budaya membaca dan menulis. Karena kedua kemampuan ini merupakan kunci utama literasi dasar untuk dapat menguasai literasi lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru dapat membiasakan siswa melakukan aktivitas membaca, menulis, bercerita, bertanya dari teks yang dibaca secara terpadu dengan pembelajaran sehingga kemampuan ini akan membudaya di dalam diri siswa.

7. RPP dibuat dengan pertimbangan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegrasi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

RPP yang baik yaitu RPP yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kita mengajar anak di zaman sekarang bukan zaman dulu kita belajar sehingga kita perlu merubah paradigma berpikir untuk beradaptasi dengan zaman anak yang akan kita ajarkan. Saat ini merupakan era digital dimana semua aktivitas selalu berkaitan dengan teknologi. Sebagai

guru di abad 21 ini harus mampu menguasai teknologi untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bahkan di abad 21 ini, pembelajaran yang direncanakan perlu memasukkan unsur TPACK ke dalamnya. TPACK adalah kependekan dari *technology, pedagogy, art, content knowledge*. TPACK ini merupakan kemampuan guru bagaimana memfasilitasi pembelajaran peserta didik dari konten tertentu melalui pendekatan pedagogi dan teknologi. Hal ini dikarenakan proses pengajaran dan pembelajaran saat ini mencerminkan semakin berkembangnya integrasi antara komputer dan aplikasi teknologi dalam kurikulum. Dengan demikian perencanaan pembelajaran yang dikembangkan juga perlu mengintegrasikan unsur TPACK di dalamnya agar mampu memfasilitasi pembelajaran di abad 21 ini (Kirikçilar & Yildiz, 2018).

C. Komponen dan Sistematika RPP Sastra Anak

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, bahwa RPP minimal harus terdiri dari komponen:

1. Tujuan Pembelajaran,
2. Materi Pembelajaran,
3. Metode Pembelajaran,
4. Sumber Belajar, dan
5. Penilaian

Komponen RPP di atas dapat dikembangkan oleh guru disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapinya. Komponen di atas harus terintegrasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersampaikan secara maksimal.

Adapun komponen RPP sastra anak yang dikembangkan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencakup empat dimensi yang mencerminkan : (1) sikap spiritual; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; (4) dan keterampilan.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar ini dibagi juga ke dalam empat dimensi sesuai dengan dimensi kompetensi inti

sehingga setiap dimensi kompetensi inti memiliki kompetensi dasar.

3) Indikator

Indikator ini merupakan deskripsi operasional yang mengacu pada kompetensi dasar. Indikator ini merupakan perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator Pencapaian Kompetensi biasanya menjadi acuan dalam :

a) Mengembangkan materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dikembangkan harus sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. Perumusan indikator yang tepat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa.

b) Mendesain kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang disusun hendaknya juga menyesuaikan dengan indikator. Dengan indikator yang menuntut kompetensi pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan strategi discovery-inquiry.

c) Mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru pasti bertujuan untuk menunjang pencapaian kompetensi siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat disesuaikan dengan tuntutan indikator, sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d) Merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator juga dijadikan sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian.

4) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan.

5) Materi Pembelajaran

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Dalam pembelajaran sastra, materi yang akan diajarkan masuk dalam ruang lingkup sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Tentunya pengembangan materi ajar ini perlu memperhatikan karakteristik siswanya.

6) Metode Pembelajaran

Metode ini merupakan cara guru agar peserta didik mencapai Kompetensi Dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Dalam menentukan metode, guru harus memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa serta karakteristik materi yang akan diajarkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar anak tentang sastra antara lain metode imersi, metode PAIKEM, think pair share, kontekstual, whole language, dan masih banyak yang lainnya.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar.

8) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di sini berisi langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru untuk mencapai indikator dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran sastra, hendaknya siswa dibenamkan ke dalam sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra ditambah pengetahuan sastra sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra.

9) Media pembelajaran

Media pembelajaran dalam ini merupakan perantara, alat bantu, apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Arsyad Azhar, 2007). Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Bisa jadi objek yang akan diajarkan sangat abstrak, sulit dibayangkan, terlalu besar dan terlalu kompleks sehingga dibutuhkan media untuk membuatnya lebih nyata dan mudah dipahami. Media pembelajaran sastra itu banyak jenisnya seperti cerita rakyat, dongeng, cerita bergambar, dan masih banyak lagi. Tentunya pemilihan media harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi ajar, serta membangkitkan motivasi peserta didik.

10) Sumber Belajar

Sumber belajar di sini merupakan semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran sastra, lingkungan dapat dijadikan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi siswa, memperkaya informasi, meningkatkan hubungan sosial, mengenalkan lingkungan, serta menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar.

11) Penilaian

Prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Penilaian harus dibuat secara autentik yakni berdasarkan data-data perkembangan kemajuan belajar siswa. Penilaian autentik merupakan salah satu bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yang didasarkan atas kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata di sekitarnya.

Pada pembelajaran sastra di sekolah dasar, penilaian yang dilakukan bukan hanya sebatas angka melainkan kebermaknaan penilaian tersebut dalam penguasaan siswa terhadap apresiasi sastra (Djago, 2005). Oleh

karena itu penilaian dalam pembelajaran sastra biasanya memiliki rubrik penilaian untuk menghindari subjektivitas dan lebih autentik. Rubrik ini dibuat berdasarkan jenis materi sastra yang diujikan. Tentunya rubrik antara materi sastra yang satu dengan yang lainnya akan berbeda, jadi sebagai guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik materi sastra yang akan diajarkan kepada peserta didik.

D. Langkah – Langkah Pengembangan RPP Sastra Anak

Sama halnya dengan RPP secara umum, RPP Sastra Anak juga sebaiknya dikembangkan secara tematik. RPP tematik ini merupakan proses pembelajaran terpadu, terperinci dari tema/materi yang sedang diajarkan. Pengembangan RPP disusun dengan mengkomondasikan pembelajaran tematik atau RPP tematik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan agar siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berikut ini proses pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu mengkaji Silabus Pembelajaran

Silabus ini merupakan rencana pembelajaran untuk satu semester, dimana di dalamnya terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber serta alat evaluasi yang digunakan. Dalam hal pembelajaran tematik maka silabus dikembangkan untuk pembelajaran satu tema satu silabus. Saat anda ingin mengembangkan RPP, maka langkah awal adalah anda perlu mengkaji dan menganalisis silabus terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar RPP yang anda kembangkan sesuai dengan target yang diharapkan.

2. Mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar

Kompetensi inti pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap spiritual dna sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap jenjang

pendidikan. Adapun kompetensi dasar merupakan sejumlah ke-mampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Dalam mengembangkan RPP, guru dapat mengambil kompetensi inti dan kompetensi dasar dari kurikulum 2013 atau bisa juga ditemukan di buku guru.

3. Merumuskan Indikator Pembelajaran

Pengembangan indikator hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah serta dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Dalam merumuskan indikator sebaiknya lakukanlah hal berikut :

- a. Indikator yang dirumuskan mengacu pada kompetensi dasar
- b. Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.
- c. Indikator dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas dan mudah dipahami.
- d. Tidak menggunakan kata yang bermakna ganda.
- e. Hanya mengandung satu tindakan dan satu materi.

- f. Memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Di samping langkah di atas, kita juga perlu menganalisis Indikator berdasarkan tingkat UKRK (Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, Keterpakaian) kompetensi pada kompetensi dasar. UKRK ini dijadikan kriteria dalam memilih dan memilah ketepatan indikator kunci atau indikator penunjang.

a. Indikator Kunci

Yang dimaksud indicator kunci merupakan indicator yang sangat memenuhi kriteria UKRK. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Indikator yang sangat memenuhi kriteria UKRK.
- 2) Kompetensi yang dituntut adalah kompetensi minimal yang terdapat pada KD.
- 3) Memiliki sasaran untuk mengukur ketercapaian standar minimal dari KD.
- 4) Dinyatakan secara tertulis dalam pengembangan RPP dan harus teraktualisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

b. Indikator Pendukung atau indikator prasyarat

Adapun indikator pendukung ini merupakan indikator yang bertujuan agar siswa menguasai indikator kunci. Penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik memahami indikator kunci.
- 2) Kompetensi yang sebelumnya telah dikuasai siswa dikaitkan dengan indikator kunci yang dipelajari.

c. Indikator Pengayaan

Indicator ini dapat ditulis apabila terdapat siswa yang memiliki potensi atau kemampuan lebih di kelasnya. Hal ini bertujuan agar semua siswa dengan segala kemampuan dan terfasilitasi dan selalu mengalami perkembangan. Adapun penjelasan untuk indikator pengayaan ini adalah :

- 1) Mempunyai tuntutan kompetensi yang melebihi dari tuntutan kompetensi dari standar minimal.
- 2) Tidak harus selalu ada.
- 3) Dirumuskan apabila siswa berpotensi memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan perlu peningkatan dari standar minimal.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, ada 4 (empat) unsur pokok yang perlu dicantumkan yang biasa disingkat dengan ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Audience

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, yang dimaksud *audience* adalah siswa. *Audience* disini merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*student center learning*).

b. Behavior

Behavior berarti tingkah laku / aktivitas suatu proses. Dalam konteks pembelajaran, behavior terlihat pada aktivitas siswa dalam belajar. Aktivitas belajar siswa di dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan diukur. Dalam perumusan tujuan pembelajaran behavior (aktivitas siswa) ditulis menggunakan kata kerja operasional (KKO), seperti: menjelaskan, mengidentifikasi, dan lain-lain. Penggunaan KKO dalam satu tujuan pembelajaran tidak boleh lebih dari satu. Artinya dalam sebuah aktivitas pembelajaran,

siswa melakukan satu perbuatan. Dengan demikian, siswa lebih fokus pada satu perbuatan tersebut sehingga pembelajaran lebih optimal.

c. Condition

Condition berarti suatu keadaan. Dalam konteks pembelajaran, condition adalah keadaan siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, serta persyaratan yang perlu dipenuhi agar hasil yang diharapkan bisa tercapai. Perumusan condition adalah dengan menjawab pertanyaan, “metode apa yang dilakukan siswa agar hasil yang diharapkan bisa tercapai?”

d. Degree

Degree berarti suatu perbandingan. Dalam konteks pembelajaran, degree berarti membandingkan kondisi sebelum dan setelah belajar. Tingkat degree berbeda-beda bergantung pada bobot materi yang akan dipelajari, serta sejauh mana siswa harus menguasai suatu materi atau menunjukkan suatu perubahan tingkah laku.

Untuk lebih jelasnya, inilah contoh tujuan pembelajaran yang baik:

Contoh 1 :

Dengan menganalisis teks puisi “Bunda Tercinta”, siswa dapat memparafrasekan puisi “Bunda Tercinta” dengan benar.

- a. *Dengan menganalisis teks puisi = condition*
- b. *siswa = audience*
- c. *dapat memparafrasekan puisi “Bunda Tercinta”= behavior*
- d. *dengan benar = degree*

Contoh 2 :

Melalui pertunjukkan drama “Sang Pahlawan”, siswa dapat menentukan karakter tokoh yang diperankan dengan tepat.

- a. *melalui pengamatan video = condition*
- b. *siswa = audience*
- c. *dapat menentukan karakter tokoh yang diperankan = behavior*
- d. *dengan tepat = degree*

Contoh 3 :

Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita fiksi dengan bahasa

yang komunikatif melalui penugasan diskusi kelompok.

- a. siswa = *audience*
- b. dapat menganalisis unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita fiksi = *behavior*
- c. dengan bahasa yang komunikatif = *degree*
- d. melalui penugasan diskusi kelompok = *condition*

5. Mengembangkan Materi Ajar

Dalam mengembangkan RPP, sebaiknya materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya.

Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang

berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (mnemonics), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi” (Alexander et al., 2017) (Romansyah, 2016).

Selanjutnya pilihlah bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi. Dengan demikian maka proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik.

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya. Perbayaklah sumber materi bahan ajar karena dengan demikian maka bahan ajar yang terlahir akan mempunyai banyak referensi dan data yang adapun lebih akurat. Jangan hanya mengandalkan materi-materi dari referensi internet saja, perbanyak pengetahuan dengan buku.

6. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, hendaknya dibutuhkan “apersepsi” yakni mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari. Jika kegiatan pendahuluan ini berhasil membangkitkan motivasi siswa maka akan sangat berpotensi baik dan maksimal dalam kegiatan selanjutnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai indikator pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.

Di dalam kegiatan inti, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya (Okaz, 2013). Di samping itu, dalam kegiatan ini, proses saintifik nya harus teristegrasi ke dalam Langkah pembelajaran seperti aktivitas mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Berikut merupakan tabel bantu untuk mengembangkan Langkah pembelajaran agar sesuai dengan indicator pembelajaran.

Tabel 1. Tabel Bantu Merumuskan Kegiatan Pembelajaran

| Indikator | Langkah pembelajaran | Media dan Sumber Belajar | Alokasi waktu |
|-----------|----------------------|--------------------------|---------------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Tabel di atas menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang kita rancang tidak terlepas dari indicator yang telah ditetapkan. Di samping itu, bisa jadi untuk mencapai satu indicator diperlukan beberapa langkah pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang relevan akan berpotensi memberikan hasil yang maksimal dan bermakna pada peserta didik.

c. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

7. Penjabaran Jenis Penilaian

Penilaian dapat dikategorikan sebagai penilaian hasil dan penilaian proses. Dalam Penilaian hasil ditentukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan, sedangkan dalam penilaian proses, penilaian dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan. Dalam

hal ini membutuhkan rubrik penilaian yang jelas dan autentik.

8. Menentukan Alokasi Waktu

Dalam hal ini, anda perlu mengidentifikasi kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik dan menentukan waktunya. Sebaiknya alokasi waktu dibuat setiap kegiatan lalu dijumlahkan sehingga hasilnya lebih valid.

9. Menentukan Sumber Belajar

Dalam menentukan sumber belajar, guru perlu mengidentifikasi dengan indicator, karakteristik materi, lingkungan siswa dan kebutuhan. Dalam pembelajaran, sumber belajar sebaiknya berisi :

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Content atau isi materi pembelajaran.
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan.
- f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- g. Evaluasi
- h. Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi (Hafid, 2011).

BAB 6



Teknik Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

A. Teknik Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pada pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi, sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi (Hertiki, 2017).

Dan pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan

kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

1. Menumbuhkan Kesenangan Terhadap Buku

Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan, serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku. Pembelajaran sastra harus membuat anak merasa senang membaca, membolakbalik buku, dan gemar mencari bacaan. Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada buku menurut Huck (1987) ialah memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik.

Beri mereka waktu untuk membaca secara teratur atau membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting yang juga disarankan oleh Huck ialah siswa harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh

kesenangan. Dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di SD ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang (Sutherland & Arbuthnot, 1991).

2. Menginterpretasikan Literatur

Untuk menciptakan ketertarikan kepada buku, siswa perlu membaca banyak buku. Siswa pun perlu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam dengan buku-buku. Guru dan siswa dapat membicarakan tentang makna pribadi yang mungkin terdapat pada suatu cerita untuk kehidupannya sendiri. Anak kelas lima daenam mungkin telah merefleksikan perbandingan antara kejadian-kejadian yang ada pada cerita atau kaitan cerita dengan kehidupannya secara nyata (Huck, 1987). Ketika siswa, mulai membahas penyebab perilaku tertentu pada cerita, mereka bisa mengembangkawawasan lebih banyak kepada orang lain. Ketika siswa menghubungkan apa yang mereka baca itu dengan latar belakang pengalamannya, mereka menginternalisasikan makna cerita itu. Louis Rosenblatt merupakan salah

seorang yang pertama-tama mengingatkan kita bahwa pembaca itu sama-sama berartinya dengan karya yang sedang dibacanya. Pengalaman literer katanya, harus dibuat bertahap seperti transaksi antara pembaca dan teks (Rosenblatt, 1983). Pada murid sekolah dasar transaksi itu paling baik dimulai dengan respons pribadinya pada cerita.

Membantu siswa dalam menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan mendramatisasikan (*role play*) adegan tertentu yang ada pada buku cerita. Kegiatan dramatisasi adegan cerita selain menguatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi (Simpson, 1989). Kelompok anak yang lain kemungkinan menulis essay, jurnal, atau surat yang berkaitan dengan tokoh utama atau tokoh yang lainnya yang ada di dalam cerita. Semua aktivitas tersebut akan menambah interpretasi murid terhadap cerita dan memperdalam tanggapannya pada bacaan.

3. Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah dasar juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman literer meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan (Huck, 1987). Ada beberapa anak usia tujuh dan delapan tahun yang sangat senang

menemukan varian yang berbeda mengenai *Cinderella*, misalnya. Mereka sangat senang membandingkan berbagai awal dan akhir cerita rakyat dan sangat suka menulis sendiri kisahnya. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dan pengetahuan tentang cerita rakyat.

Anak-anak harus pula diarahkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsurangsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi. Dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang. Selama siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka sudah dapat membedakan bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku *Dewi Nawangwulan* itu memuat suatu cerita, atau *Bawang Putih* itu ceritanya mirip *Cinderella* yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra.

Demikian pula pengetahuan siswa mengenai elemen cerita misalnya alur, karakterisasi, tema, dan sudut pandang pengarang akan muncul secara

berangsur-angsur. Ada siswa yang minatnya tergugah bila mengetahui piranti sastra seperti simbol, perbandingan, penggunaan sorot balik, dan sebagainya. Namun jenis pengetahuan ini lebih cocok untuk guru. Pembahasan tentang piranti sastra pada siswa hendaknya hanya diperkenalkan apabila diperlukan benar untuk dapat membawa ke arah pemahaman yang lebih kaya terhadap sebuah buku. Yang terpenting bukan menghafal pirantinya, namun bagaimana anak-anak diberi waktu untuk memberikan tanggapan personalnya pada cerita (Huck, 1987).

4. Mengembangkan Apresiasi

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. James Britton (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra, “siswa hendaknya membaca lebih banyak buku dengan rasa puas.... (dan) dia hendaknya membaca buku-buku dengan kepuasan yang semakin tinggi”. Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan

terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya.

Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pengajaran sastra untuk sekolah dasar menurut Huck (1987), terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious enjoyment*). Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawalidari menyenangi karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah merasa senang dengan bacaan

barn kemudian siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua, tahap kesadaran pada apresiasi. Berangkat dari bekal itulah. siswa dapat diajak untuk memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka.

Siswa juga dapat diajak untuk memberi 151las an “mengapa” mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seni man menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru untuk melalui tahap-demi tahap tersebut, namun bukan mendiktenva atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indahnya sastra.

Tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajarannya antara lain:

1. Tahap Penikmatan

Tahap ini diawali sejak masa anak umur 3-7 tahun. Anak sekolah dasar diajak menikmati atau mendengarkan cerita, puisi syair lagu, drama anak-anak. Dengan menyimak, dan menonton maka akan timbul rasa senang, gembira, puas pada diri siswa perlahan-lahan. Sehingga akan timbul rasa cinta dan rindu terhadap karya sastra.

2. Tahap Penghargaan

Pada tahap ini anak diajak setengah aktif . bagaimana menimbulkan rasa kekaguman, misalnya menayangkan tentang tokoh yang menjadi idola atau sebaliknya. Pemberian rasa pujian bila anak dapat menjawab pertanyaan yang berupa umpan balik dari karya sastra yang baru dinikmatinya maka akan muncul rasa ingin ikut memiliki atau menguasai hasil karya tersebut, sehingga muncul rasa penghargaan terhadap karya sastra.

3. Tahap Pemahaman

Pemahaman ini ditekankan pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, misalnya diberikan pertanyaan siapa tokoh yang baik dan yang jahat, dimana peristiwa itu terjadi, dan lain sebagainya guna mengukur tingkat pemahaman anak tentang sastra yang dibacakan.

4. Tahap Penghayatan

Pada tahap ini siswa diajak menganalisis tema dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, mengkritik, membandingkan antara satu karya dengan karya yang lain.

5. Tahap Implikasi

Tahap implikasi yaitu tahap dimana anak diberikan kesempatan mengimplikasikan kreatifitas dalam bidang sastra, sesuai dengan minatnya masing-masing seperti; yang suka puisi dibentuk kelompok puisi, yang suka drama dibuatkan sanggar, dan yang suka fiksi maupun cerpen diberikan pembinaan dalam bentuk ekstrakurikuler (Informa et al., 1976)

Psikologi Sarumpaet (1976) mengidentifikasi tiga ciri pembeda antara bacaan anak-anak dan bacaan dewasa dilihat dari sisi nilai, cara penyajian, dan fungsi ketiga ciri pembeda itu ialah adanya

1. Unsur Pantangan

Tema cerita anak-anak ditentukan berdasarkan pertimbangan nilai edukatif walaupun persoalan-persoalan seks, cinta erotis, kebencian, kekejaman, kekerasan, dan prasangka serta masalah hidup dan mati sering menjadi fokus dalam isi sastra, pantang untuk disajikan sebagai tema dalam sastra anak.

Tema-tema yang sesuai untuk prosa fiksi anak-anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti kepahlawana, kepemimpinan, suka duka, pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan seperti ruang angkasa,

penjelajahan, dan sebagainya (sarumpaet, 1976; Huck, 1987; Mithell, 2003).

Berkaitan dengan pemecahan masalah yang disajikan dalam cerita, sarumpaet (1976) berpendapat bahwa akhir cerita anak-anak tidak selalu suka ataupun indah. Walaupun cerita dapat berakhir dengan duka, yang penting bersifat afirmatif (menimbulkan respons yang positif)

2. Penyajian dengan Gaya Langsung

Penyajian Gaya langsung pada umumnya berkait dengan pengaluran, penokohan, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam penyajian yaitu, alur, cerita anak-anak seharusnya singkat dan mengetengahkan jalinan peristiwa yang dinamis dan jelas sebab-sebabnya, tokoh, melalui pengisahan dan dialog akan terwujudkan suasana dan tergambar tokoh-tokoh yang jelas sifat,peran, maupun fungsinya dalam cerita (Faris, 1993).

Selain alur dan tokoh, latar cerita juga dapat memudahkan anak mengidentifikasi cerita. Cerita dengan latar tempat dan waktu yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dapat menarik perhatian anak. Pusat pengisahan (sudut pandang) adalah pisisi yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya dan bergantung pada pusat pengisahannya. Pusat pengisahan yang jelas akan dapat memperjelas amanat cerita. Gaya bahasa,

gaya bahasa dalam cerita anak umumnya dituturkan secara langsung, tidak berbelit-belit (sederhana), kalimatnya pendek-pendek, tetapi tetap mengacu pada factor keindahan.

3. Unsur Terapan

Kebanyakan bacaan anak ditulis oleh orang dewasa sehingga fungsi terapan sering dimanfaatkan untuk menampung kecenderungan penulisnya untuk menggurui (sarumpaet, 1976). Fungsi terapan dalam hal ini untuk menambah pengetahuan umum baik dalam bidang sosial, bahasa, maupun sains sehingga hal-hal yang ditampilkan dapat mengajarkan sesuatu. Dari sisi format dan artistiknya, karakteristik sastra anak dapat terlihat dari segi ukuran, gambar dan ilustrasi, warna, dan elemen-elemen gambar dalam cerita (Tomlinson, 2002; Mitchell, 2003; Norton, 1987).

B. Metode Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar membutuhkan banyak metode untuk membelajarkan siswa terhadap sastra. Fokus pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah mengapresiasi karya sastra. Hal itu menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Karya-karya sastra itu tentu sudah dipilih oleh guru dengan berbagai pertimbangan, di

antaranya pertimbangan faktor usia, bahasa, kematangan jiwa, dan prioritas. Guru sastra bertugas memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan sendiri kemampuan apresiasinya, bersifat membantu menyajikan lingkungan dan suasana yang kondusif, misalnya menyediakan bahan bacaan sastra dan mendorong siswa senang membaca. Siswa hendaknya didorong agar berkenalan dengan karya sastra, mengadakan kontak dan dialog langsung dengan karya dengan cara membaca dan menikmatinya. Untuk seterusnya dapat saja – bahkan sangat positif – diadakan ruang pembahasan atau diskusi, misalnya tentang pengalaman-pengalaman yang terkandung di dalamnya, tokoh-tokoh cerita, diksi, dan seterusnya (Informa et al., 1976).

Kegiatan menggauli karya sastra dilakukan secara langsung, dimaksudkan bahwa siswa itu sendiri harus secara langsung membaca bermacam sajak, cerita, atau drama dari berbagai sastrawan dan zaman, atau secara langsung mendengarkan sajak dideklamasikan atau dibacakan (poetry reading) dan menyaksikan drama yang dipentaskan. Agar siswa memperoleh pengertian yang sebaik-baiknya tentang wujud dan fungsi karya sastra dan dapat menghargainya secara wajar, kegiatan tersebut – membaca, mendengarkan, menyaksikan – harus

dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar antara lain :

1. Metode Imersi dan Teknik Induksi

Metode Imersi (Immersion Method) yang ditawarkan di sini berangkat dari pandangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan apresiasi sastra (baca: pembelajaran sastra) siswa layaknya dibenamkan ke dalam sesuatu atau dibenami sesuatu. Siswa dibenamkan ke dalam sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra (plus pengetahuan sastra). Dapat juga dikatakan bahwa siswa dibenami dengan beronggok-onggok karya sastra (plus pengetahuan sastra) (Sumaryadi, n.d.).

Metode ini tepat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang berangkat dari pendekatan apresiatif (appreciative approach) dan memilih metode imersi sebagai suatu alternatif, akhirnya menggiring kita untuk menentukan dan mengangkat satu teknik yang dirasa paling sesuai. Teknik induksi tampaknya sangat sesuai dan mendukung kegiatan ini.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa

untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu.

Pada teknik induksi, Siswa diberi kesempatan secara langsung bergaul intim dan berdialog dengan karya. Segala sesuatu yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam pergaulan dan dialog biarlah ditemukan sendiri oleh siswa (Sumaryadi, n.d.). Tentu saja, hal itu tidak terlepas sama sekali dari bimbingan guru. Yang penting guru tidak bersikap menggurui dan menyuapkan sesuatu yang tinggal telan saja. Tidaklah mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan sesuatu hanya dengan diberitahu orang lain tanpa melakukan kontak langsung secara intim dan berdialog akrab dengan sesuatu itu sendiri.

2. Metode Kontekstual

Metode kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti (Lks et al., 2014).

Implikasinya pada pembelajaran sastra, guru mengajak siswa memaknai sastra dalam kehidupan sehari-hari dan memfasilitasinya dengan media yang konkret. Misalnya guru akan mengajarkan puisi tentang “Matahari” kepada siswa. Lalu siswa di ajak ke lapangan, dan mereka diminta merasakan cahaya matahari yang mengenai kulitnya. Apa yang kamu rasakan, apa yang kamu pikirkan, silahkan tuliskan !

3. Whole Language

Whole language merupakan pendekatan untuk mengembangkan mengajarkan bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan: fonem, kata, ejaan, kalimat,

wacana dan sastra. Di samping itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak (Fahrurrozi et al., 2020).

Pada pembelajaran sastra di sekolah dasar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan apa yang mereka bicarakan, menceritakan apa yang telah dibaca atau didengar, membaca dari apa yang sudah ditulis, dan menuliskan apa yang sudah dibaca atau didengar. Keterampilan ini perlu diajarkan secara terpadu sehingga mereka terbiasa menggunakan secara bersamaan. Tentunya hal ini sangat dibutuhkan dalam bersastra. Saat siswa sedang membaca puisi, ada baiknya teman lainnya menyimak. Setelah selesai, guru dapat bertanya kepada temannya untuk menceritakan apa yang ia simak dan meminta siswa untuk menulis nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi yang dibacakan. Jika siswa sudah terampil berbahasa maka akan berpotensi untuk terampil dalam bersastra.

Lampiran 1. Kata Kerja Operasional Revisi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001)

| MENGINGAT (C1) Mengetahui Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan, metoda | MEMAHAMI (C2) Menjelaskan, Menerjemahkan, Menasirkan, Memperkirakan, Menentukan .. Misalnya: metode, prosedur Memahami ... misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi pokok, Mengartikan Menginterpretasikan .. misalnya: tabel, grafik, bagian | MENERAPKAN (C3) Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan .. misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip | MENGANALISIS (C4) Menganali kesalahan Memberikan .. misalnya: fakta- fakta, Menganalisis .. misalnya: struktur, bagian, hubungan | MENGEVALUASI (C5) Menilai berdasarkan norma internal misalnya: hasil karya, mutu karangan, dll. | MENCIPTAKAN (C6) Menghasilkan ... misalnya: klasifikasi, karangan, teori Menyusun ... misalnya: laporan, rencana, skema, program, proposal |
|--|---|---|--|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Menemukali (identifikasi) Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan/melaizakan Menuliskan Mengabaial Menyusun daftar Mengarisbawahi Menjodohkan Memilih Memberi definisi Menyatakan dll | Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Mencertikan Menamptikan Memberi contoh Merangkm Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasikan Menunjukkan Membedakan Meramalkan Memperkirakan Merangkan Menggantikan | Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepan Menentukan Memproseskan Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Melakukan Membuktikan Menguraikan Mempragakan Melengkapi Menyesuaikan Menemukan DJI | Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan Memisahkan Menyeleksi Memilih Membandingkan Mempertentangkan Menguraikan Membagi | Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Menilai Memberi saran Memberi argumen- tasi Menafsirkan Merekomendasi | Membarigon Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Merancang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi Mengategorikan Mengkombinasikan Mengrang Merancang Menciptakan Mendesain Menyusun kembali Merangikan |

Lampiran 2. Contoh Perangkat Pembelajaran Sastra

Contoh RPP Tatap Muka

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Kelas / Semester : II/ 1

Tema 5 : Pengalamanku

Sub Tema 1 : Pengalamanku di Rumah

Alokasi Waktu : 2 X 35 menit (1 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indiator

| Kompetensi Dasar | Indikator |
|---|---|
| 3.5. Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan | 3.5.1. mengidentifikasi puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa Daerah melalui teks tulis dan lisan 3.5.2. Menganalisis puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa Daerah melalui teks tulis dan lisan |
| 4.5. Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri | 4.5.1. Mengarang teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri 4.5.2. Melatih teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. 4.5.3 mempraktekan tes puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa |

| Kompetensi Dasar | Indikator |
|------------------|---|
| | Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. |

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati gambar dan tanya-jawab, siswa mampu menganalisis puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa Daerah melalui teks tulis dan lisan dengan tepat dan disiplin
2. Dengan mengamati penjelasan guru, siswa mampu mengidentifikasi puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa Daerah melalui teks tulis dan lisan dengan efektif dan efisien, serta bertanggung jawab
3. Melalui kegiatan penugasan individu, siswa mampu mengarang teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat sebagai ungkapan diri dengan jujur dan percaya diri
4. Melalui metode demonstrasi dan latihan, siswa mampu melatih dan mempraktekan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri dengan baik, serta percaya diri dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan tujuan puisi
2. Macam-macam puisi anak , beserta unsur-unsur yang terkandung dalam puisi anak tersebut
3. Perbedaan antara puisi anak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah

E. Pendekatan, Metode, Dan Media Pembelajaran

1. Pendekatan : Pendekatan saintifik
2. Metode : Metode demonstrasi, diskusi, penugasan, dan latihan
3. Media : Gambar

F. Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|-------------|---|---------------|
| Pendahuluan | <p><u>Orientasi</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru mempersiapkan diri dan materi yang akan dipelajari oleh siswa2. Guru melatih siswa untuk tertib dan disiplin, ketika masuk kelas guru menyuruh salah satu siswa untuk memeriksa kerapian dan kebersihan dari siswa lainnya. (Menanamkan Karakter Tertib Dan Disiplin). | 10 menit |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | <p>3. Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan mereka masing-masing. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa (Menanamkan Karakter Religius)</p> <p>4. Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “tanah airku” bersama-sama. (Menanamkan Karakter Nasionalis)</p> <p>5. Guru mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar dan kesiapan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. <u>Motivasi</u></p> <p>1. Guru memberitahukan tema dan sub tema yang akan dipelajari yaitu tema 5 (pengalamanku), dan sub tema 1 (pengalamanku di rumah)</p> | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | <p>2. Guru memberitahukan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu mengamati, menganalisis, mengidentifikasi, penugasan, dan melakukan demonstrasi, serta latihan. Hal ini mampu memotivasi siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p><u>Apersepsi</u></p> <p>1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur prior knowledge mengenai pembelajaran yang akan dilakukan hari ini. Pertanyaan tersebut berupa “ apa yang anda ketahui tentang puisi ?”</p> | |
| Inti | <p><u>Mengamati Puisi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah.</u></p> <p>1. Guru menunjukkan sebuah gambar tentang lingkungan rumah kepada siswa. Lalu guru bertanya</p> | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| | <p>kepada siswa “apa saja yang terdapat dalam gambar tentang lingkungan rumah tersebut ?, dan jawaban siswa yang muncul yaitu halaman rumah, bunga-bunga, pagar, dll. (Kegiatan Menganalisis).</p> <p>2. Kemudian dari gambar tersebut guru membuat puisi dalam bahasa Indonesia, serta menjelaskan tentang bagaimana cara membuat puisi kepada siswa <u>Melakukan Penugasan Individu Dalam Mengarang Puisi</u></p> <p>3. Guru menyuruh masing-masing siswa untuk membuat/mengarang sebuah puisi dengan tema pemandangan alam dan lingkungan sekitar. (Kegiatan Mengarang).</p> <p>4. Guru menunjukkan kepada siswa sebuah video yang menayangkan</p> | 50 menit |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | <p>bagaimana cara membaca puisi yang baik dan benar (berbentuk situasional). Serta siswa dapat mengamatinya. Lalu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membaca puisi (Kegiatan Mengamati)</p> <p>5. Guru menyebutkan nama siswa sesuai dengan absensi atau menurut abjad, lalu guru menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas untuk mempraktekan atau membaca puisi sesuai dengan tema puisi yang telah di karang sendiri oleh masing-masing siswa tersebut.</p> <p>6. Guru menjelaskan materi tentang perbedaan antara puisi bahasa Indonesia dan puisi Daerah.</p> <p>7. Guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi perbedaan kedua puisi</p> | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| | <p>yang telah dijelaskan oleh guru. (Kegiatan Mengidentifikasi)</p> <p>8. Setelah mengarang, Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dan mengerjakan LKPD yang memuat berbagai pertanyaan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa itu puisi ? • Apa saja macam-macam puisi anak ? • Bagaimana cara membuat puisi ? • Bagaimana cara membaca puisi ? <p>9. Guru memberikan apresiasi dan reward (berupa bintang dan permen) kepada semua siswa yang telah memberanikan diri untuk membaca puisi di depan kelas. (Menanamkan Karakter Integritas)</p> | |
| Penutup | 1. Bersama-sama siswa dapat menyimpulkan | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------------|
| | <p>dan merangkum hasil belajar yang dilakukan selama sehari</p> <p>(Integritas)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru dan siswa melakukan tanya-jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian siswa dalam memahami materi tersebut. 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. 4. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekan kembali materi yang telah dipelajari di rumah dengan melibatkan orangtua 5. Guru melakukan penilaian hasil belajar 6. Menyanyikan lagu “lihat kebunku” | <p>10 menit</p> |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| | 7. Guru mengajak berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Doa dipimpin oleh seorang siswa di depan kelas untuk menutup pembelajaran yang telah dilakukan selama sehari. (Karakter Religius) | |

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Buku pedoman guru kelas 2 SD Semester 2, Tema 5: Pengalamanku (buku tematik terpadu kurikulum 2013, jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Buku siswa kelas 2 SD semester 2, Tema 5 : Pengalamanku (buku tematik terpadu kurikulum 2013, jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
3. Video tentang bagaimana cara membaca puisi dengan baik dan benar.
<https://www.youtube.com/watch?v=vuh64jcOjQ8>
4. Hardcopy berupa gambar lingkungan rumah

G. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Afektif

a. Sikap Spiritual

- 1) Teknik : penilaian diri
- 2) Indikator : Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung
- 3) Bentuk : lembar penilaian diri

| No | Sikap atau Nilai Yang Dimiliki | Butir Instrumen |
|----|--|-----------------|
| 1. | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung | Terlampir |
| 2 | Bersyukur atas hasil yang telah diperoleh pada pembelajaran | Terlampir |
| 3 | Bersyukur atas keberagaman dari teman-temannya dikelas | Terlampir |
| 4 | Bersyukur atas kesehatan, waktu, dan kenyamanan pada saat pembelajaran berlangsung | Terlampir |
| 5 | Berdoa tepat waktu | Terlampir |

Keterangan :

BS = baik sekali

PB = perlu bimbingan

b. Sikap sosial

- 1) Teknik : penilaian antar teman, keaktifan dikelas, setiap siswa diberikan wewenang untuk menilai teman sekelas
- 2) Indikator : penilaian sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri
- 3) Bentuk : lembar penilaian antar teman dan keaktifan di kelas

| No | Sikap atau nilai disiplin | Butir |
|----|--|-----------|
| 1 | Disiplin dalam hal kerapian, menjaga kebersihan, dan tepat waktu | Terlampir |
| 2 | Disiplin mengerjakan tugas | Terlampir |
| 3 | Disiplin dan tertib masuk ke kelas sebelum memulai pembelajaran | Terlampir |

Keterangan :

SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

| No | Sikap atau nilai tanggung jawab | Butir |
|----|----------------------------------|-----------|
| 1 | Melaksanakan pembelajaran sesuai | Terlampir |

| No | Sikap atau nilai tanggung jawab | Butir |
|----|---|-----------|
| | dengan kesepakatan bersama | |
| 2 | Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik | Terlampir |
| 3 | Bertanggung jawab dengan tugas yang sudah dikerjakan | Terlampir |
| 4 | Menerima hukuman atau resiko atas apa yang diperbuatnya | Terlampir |

Keterangan :

SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

| No | Sikap atau nilai percaya diri | Butir |
|----|---|-----------|
| 1 | Memberanikan diri untuk mengembangkan potensinya | Terlampir |
| 2 | Percaya diri dengan apa yang telah dikerjakan dan diperoleh | Terlampir |

Keterangan :

SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

2. Penilaian Pengetahuan

- a) Teknik : tes tertulis
- b) Bentuk penilaian : lembar penilaian tes pilihan ganda, isian

3. Penilaian Keterampilan

- a) Teknik : Praktek secara langsung, tes tulis, latihan
- b) Bentuk penilaian : proses.
Rubrik mempraktekan cara membaca puisi yang baik dan benar

Jakarta, 15 Mei 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Kelas

.....

.....

Contoh RPP Daring

RENCANA PELAKSAAN PEMBELAJARAN DARING

Satuan Pendidikan : SD/MI Kelas IV
Tema : 6. Cita-citaku
Sub Tema : 1. Aku dan Cita-citaku
Pembelajaran ke : 6
Alokasi waktu : 120 Menit
Muatan terpadu : Bahasa Indonesia, SBDP

| Kompetensi Dasar | Materi |
|---|------------------------------|
| Bahasa Indonesia 3.3 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.3 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. | Isi dan Amanat Puisi |
| SBDP 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada | Tempo dan Tinggi Rendah Nada |

Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati isi teks puisi, peserta didik dapat menggali amanat puisi yang disajikan secara tertulis dengan benar.
2. Melalui pertunjukkan puisi secara online, siswa dapat mendeklamasikan puisi dengan intonasi dan ekspresi yang tepat.
3. Dengan menyimak lagu “Ambilkan Bulanku”, siswa dapat mengidentifikasi tanda tempo dan tinggi rendah nada dengan benar.
4. Setelah menyaksikan tayangan video, peserta didik dapat menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada dengan mandiri dan kreatif.

Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|-------------|--|---------------|
| Pendahuluan | 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa yang dipandu melalui Grup Whats Apps Grup, Zoom, dan Aplikasi daring Lainnya (Orientasi) | 10 menit |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| | <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa 4. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) | |
| Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak guru mendeklamasikan puisi “Bulan Purnama” secara ekspresif. | 100 menit |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| | <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mengamati teks puisi yang telah dibacakan guru. 3. Siswa bertanya jawab tentang amanat puisi yang terkandung di dalamnya. 4. Lalu siswa diminta membuat 3 baris puisi tentang “bulan” 5. Siswa mendeklamasikan puisi via zoom dan mengkomunikasikan amanat puisi tersebut. 6. Siswa menyimak video lagu “Ambillah Bulanku” 7. Siswa dapat mengidentifikasi tanda tempo dan tinggi rendah nada dengan benar. 8. Siswa menyanyikan lagu dengan memperhatikan | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | tempo dan tinggi rendah nada dengan mandiri dan kreatif. | |
| Akhir | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi yakni membimbing, mengajak 2. Peserta didik untuk mengungkap kembali kegiatan yang telah dilakukan dan bagaimana pendapatnya, dengan bimbingan dan contoh. 3. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan 4. Peserta didik mengerjakan evaluasi formatif yang diberikan. 5. Guru memberi penguatan dan memberi tindak | 10 menit |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | lanjut (yang berhubungan dengan pelajaran hari itu | |

Materi Ajar

1. Mendeklamasikan Puisi Anak
2. Menyanyikan Lagu Anak

Alat/Media

1. Whatsapp group (WAG) antara guru, orang tua, dan siswa.
2. Zoom
3. Google Classroom
4. Teks puisi “Bulan Purnama”
5. Video “Ambilkan Bulanku”

Penilaian

(1) Keaktifan partisipasi, (2) Refleksi atas pengetahuan yang diperoleh, (3) Voice note, foto, atau video hasil apresiasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, B., Adams Becker, S., Cummins, M., & Hall Giesinger, C. (2017). Digital Literacy in Higher Education, Part II. *NMC Horizon Project Strategic Brief*, 3.4, 39. https://cdn.nmc.org/media/2017-nmc-strategic-brief-digital-literacy-in-higher-education-II.pdf?utm_source=mailchimp&utm_medium=email&utm_campaign=pressrelease&utm_source=All+NMC+Subscribers&utm_campaign=1671e1a1d5-PRESS_RELEASE_EMAIL_CAMPAIGN_2017_08_17&u
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). REVISED Bloom's Taxonomy Action Verbs. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, Abridged Edition.*, 2001.
- Arsyad Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bela, A., Bavendiek, U., & Biasini, R. (2020). Literature in language learning: new approaches. In *Literature in language learning: new approaches*. Research-publishing.net.
<https://doi.org/10.14705/rpnet.2020.43.9782490057696>
- Djago, T. (2005). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Terbuka Press.
- Fahrurrozi, Dewi, R. S., Kaban, S., Hasanah, U., Wardhani, P. A., & Rachmadtullah, R. (2020). Use of Whole Language – Based Initial Reading Asessment Modules in Early Grade Students : Study Efectiveness In

- Elementary School. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 946–953.
- Hafid, H. A. (2011). Sumber dan Media Pembelajaran. *Jurnal Sulesana*, 6(2), 69–78. journal.uin-alauddin.ac.id
- Harosid, H. (2017). *Gambaran Umum Kurikulum Tahun 2013*. Kemendikbud.
- Hertiki, H. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(budaya literasi dalam pembelajaran bahasa), 12–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>
- Informa, R., Number, W. R., House, M., Street, M., Bahasa, P., & Circle, I. (1976). Bahasa dan Sastra & Pengajaran Bahasa dan Sastra. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 4(9), 5–5. <https://doi.org/10.1080/03062847608723626>
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud nomor 81 A tahun 2013*.
- KEMENDIKBUD. (2013). *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. 2011*, 1–13.
- Kirikçilar, R. G., & Yildiz, A. (2018). Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Craft: Utilization of the TPACK when Designing the Geogebra Activities. *Acta Didactica Napocensia*, 11(1), 101–116. <https://doi.org/10.24193/adn.11.1.8>
- Lks, P., Terintegrasi, F., Berbasis, K., Ctl, P., Meningkatkan,

- U., & Belajar, H. (2014). *Unnes Physics Education Journal*. 3(3), 77–83.
- Okaz, A. A. (2013). Recycling Lesson Plan. *Teaching English with Technology*, 13(3), 65–70.
- Park, Y. (2018). How do specialist teachers practice safety lessons? Exploring the aspects of physical education safety lessons in elementary schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(4), 457–461. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018438136>
- Qodriyah, S. H., & Wangid, M. N. (2015). Pengembangan Ssp Tematik Integratif Untuk Membangun Karakter Kejujuran Dan Kepedulian Siswa Sd Kelas Ii. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.7222>
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*, XVII(2), 59–66. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/145/97>
- Sumaryadi. (n.d.). *7575-19349-1-PB.pdf*.
- Widana, I. W. (2017). *HIGHER ORDER THINKING SKILLS ASSESSMENT (HOTS) I Wayan Widana*. 3(1), 32–44.

DAFTAR PUSTAKA

- Susantu, Rini Dwi. 2015. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar Vol. 3 (No. 1)*. Kudus: STAIN Kudus.
- Hartati, T. 2017. *Apresiasi Sastra Anak*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Huck, Charlote. Dkk. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azkiya, Hidayati. 2019. *Pembelajaran Apresiasi sastra Anak di Sekolah Dasar*.
<http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JCP-PGSD>
- Susanti, Rini dwi. 2015. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. Elementary. Volume3No1*.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1447/1323>

Agustin, Ria. 2018. *Apresiasi Sastra Di SD; Upaya Guru Dalam Mengembangkan Otak Kiri Anak Melalui Kegiatan Apresiasi Sastra Di SD*.
https://www.academia.edu/36873277/APRESIASI_SASTRA_DI_SD

Kurnia, Rita dan Zulkifli. 2016. *Efektivitas Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif*. *Educhild* Vol. 5 No. 1. Riau.
ejournal.unri.ac.id

Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra*. Yogyakarta: UGM Press

Puri. 2015. *Tahap Perkembangan Bahasa Anak*.
<https://nakita.grid.id/read/023812/tahap-perkembangan-bahasa-anak?page=all>

Sa'idah, Naili. 2018. *Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini: Peranan Kemampuan Berbahasa dan Regulasi Diri pada Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 5 No. 2. Surabaya

Sarumpet, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta

SINOPSIS PENGANTAR SASTRA ANAK

Sastra anak sangat penting diajarkan mulai sejak dini. Melalui pembelajaran sastra, guru dan orang tua dapat menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Pada pembelajaran sastra di sekolah dasar pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Namun seringkali yang terjadi, kegiatan apresiasi sastra diajarkan hanya sekedar pengetahuan tentang teori sastra saja. Hal ini dikarenakan masih banyak pihak yang belum memahami betul pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dasar. Kegiatan apresiasi sastra pada intinya merupakan latihan anak dalam meningkatkan penalaran, perasaan, imajinasi serta kepekaannya terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pada penerapannya, anak dapat diajak ke sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra agar anak dapat menikmati, menghayati, dan senang terhadap karya sastra. Melalui aktivitas tersebut, kemampuan apresiasi anak akan berkembang. di samping itu, pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kehadiran buku ini sangat membantu dalam menerapkan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Mulai dari pengetahuan tentang hakikat sastra anak, pemilihan bahan ajar untuk sastra anak, pendekatan, metode, teknik pembelajaran sastra anak sampai pada cara

mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sastra anak di sekolah dasar. Buku ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi para pendidik dan orang tua untuk membelajarkan sastra kepada anak-anak mereka. Dengan teknik pembelajaran yang tepat tentu akan menghasilkan luaran yang tepat pula. Jika anak mulai dari dini sudah dikenalkan dengan berbagai karya sastra tentu di masa depannya ia akan menjadi pribadi yang berkarakter dan tentunya akan memiliki jiwa literasi yang tinggi.



Penerbit Universitas Trilogi

Cetakan Maret 2021.

ISBN. 978-623-91313-7-1

Anggota IKAPI. No. 590/DKI/2020

Email: trilogipress@trilogi.ac.id